# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Oleh:**

**UNIK HANIFAH SALSABILA**

**NIM: 1520411044**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Pendidikan Islam (M. Pd)

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA**
**2017**

# ABSTRAK

**UNIK HANIFAH SALSABILA, NIM 1520411044.** Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Salah satu isu yang dihadapi masyarakat kontemporer adalah meningkatnya eskalasi kekerasan di dunia pendidikan. Pendidikan berbudaya nirkekerasan merupakan wacana preventif dalam memutus mata rantai fenomena tersebut. Adapun Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu wadah kaderisasi umat Islam, berperan penting dalam mengembangkan budaya nirkekerasan secara aplikatif dalam rangka membangun paradigma nirkekerasan yang utuh. Latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan eksplorasi terkait konsep pendidikan berbudaya nirkekerasan sebagai sebuah diskursus kontemporer, sekaligus praktik pelaksanaan dan capaian implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis kualitatif serta pendekatan psikologi dan sosiologi. Sumber data adalah kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, tim kurikulum, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Ide pendidikan nirkekerasan terbentuk melalui konsep *peace building* dalam Islam, yakni penciptaan suatu kondisi kehidupan masyarakat tanpa kekerasan. Pendidikan nirkekerasan merupakan sebuah proses dalam mempromosikan pengetahuan, keahlian, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam membawa perubahan perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk mencegah *(to prevent)* konflik dan kekerasan, menyelesaikan *(to resolve)* konflik secara damai, dan menciptakan *(to create)* kondisi yang kondusif untuk perdamaian dalam setiap level kehidupan. Pendidikan nirkekerasan mengindikasikan sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif nirkekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial keagamaan dalam masyarakat. 2) Proses perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi dalam implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta direfleksikan melalui dua strategi yang saling terintegrasi, yakni: a) Strategi rekayasa mental, yang terdiri dari program kurikulum akademik dan program umum; b) Strategi rekayasa sosial, yang terdiri dari program khusus. 3) Capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta dapat dilihat melalui dua aspek capaian, yakni: a) Aspek capaian program, yang meliputi pelaksanaan program-program yang bernilai pengembangan diri, pelaksanaan program-program yang membentuk karakter ekologis, pelaksanaan program-program insidental, dan pengoptimalan mata pelajaran budi pekerti; b) Aspek capaian sikap siswa, yang merupakan representasi dari implementasi budaya nirkekerasan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci: Pendidikan, Budaya, Nirkekerasan**

## *ABSTRACT*

**UNIK HANIFAH SALSABILA, *Student Reg. Number 1520411044.*** *Implementation of Non-Violence-Cultured Islamic Education at* SDIT LHI Yogyakarta. *Thesis,* Yogyakarta*: Magister Program,* UIN Sunan Kalijaga, *2017.*

*One of many issues being dealt with by contemporary world's society is the increasing escalation of violence within the field of education. The non-violence-cultured education is a preventive effort in breaking the chain of such phenomena. Thus, Islamic Education is one of the media for forming cadres of Muslim, which it plays an important role in developing the non-violence culture in an applicative manner, in order to build an intact non-violence paradigm. Such background urges the researcher to conduct an exploration related to the concept of the non-violence-cultured education as a contemporary discourse, as well as a practice and achievement of implementation of the non-violence-cultured Islamic Education at* SDIT LHI Yogyakarta.

*The research conducted was a field research in which the qualitative analysis as well as the psychological and sociological approaches applied. The data were acquired from headmaster, classroom teacher, teacher of Islamic Education, curriculum division, students, and students' parents. The data were collected by means of observation, documentation, and interview.*

*The result of the research explains that: 1) the idea of non-violence education is created through peace-building concept in Islam, which is the creation of non-violence society's life condition. The non-violence education is a process in promoting knowledge, expertise, attitude, and values required in bringing the change of behavior that enables every person to prevent any conflict and violence, to resolve any conflict peacefully, and to create a conducive condition for peace in every level of life. The non-violence education indicates a process of learning and implanting mental attitude that puts the positive values of non-violence forward in facing every social-religious issues within society. 2) the process of planning, actuating, developing, and evaluating regarding to the implementation of non-violence-cultured Islamic Education at* SDIT LHI Yogyakarta *is reflected by two integrating strategy, such as; a) Mental engineering strategy, consisting of academic curriculum program and general program; b) Social engineering strategy, consisting in special programs. 3) Output of non-violence-culture Islamic Education's implementation at* SDIT LHI Yogyakarta *can be observed through two aspects of output, namely: a) Program output aspect, that includes the actuation of self-development-valued programs, the actuation of programs that form ecologic character, the actuation of incidental programs, and the optimization of the course of character/manners; b) Students' attitude output aspect, which is a representation of the implementation of non-violence culture in school environment.*



***Key Words: Education, Culture, Non-violence***

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I** |
| NIM | : 1520411044 |
| Jenjang | : Magister |
| Program Studi | : Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Pendidikan Agama Islam |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Juni 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

0CE05AEF094694067

6000

ENAM RIBU RUPIAH

**Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I**

NIM: 1520411044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I** |
| NIM | : 1520411044 |
| Jenjang | : Magister |
| Program Studi | : Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Pendidikan Agama Islam |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
988FBAEF094694051
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I**
NIM: 1520411044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I |
| NIM | : 1520411044 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Pendidikan Agama Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Juni 2017
Pembimbing

Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag
NIP.19710315 199803 1 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**P E N G E S A H A N**
B-861/Un.02/DT/PP.01.1/06/2017

| | | |
|---|---|---|
| Tesis Berjudul | : | IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA |
| Nama | : | Unik Hanifah Salsabila, S.Pd.I |
| NIM | : | 1520411044 |
| Program Studi | : | Pendidikan Islam (PI) |
| Konsentrasi | : | PAI |
| Tanggal Ujian | : | 9 Juni 2017 |

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 14 Juni 2017
Dekan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**
**UJIAN TESIS**

| | |
|---|---|
| Tesis berjudul | : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA |
| Nama | : Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I |
| NIM | : 1520411044 |
| Prodi | : Pendidikan Islam |
| Kosentrasi | : Pendidikan Agama Islam |

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

| | | |
|---|---|---|
| Ketua/ Penguji | : Dr. H. Sumedi, M.Ag | ( ) |
| Sekretaris/ Penguji | : Dr. Sigit Purnama, M. Pd | ( ) |
| Pembimbing/ Penguji | : Dr. H. Karwadi, M. Ag | ( ) |
| Penguji | : Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M | ( ) |

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2017

| | |
|---|---|
| Waktu | : 13.30-14.30 WIB |
| Hasil/ Nilai | : 92.87 (A-) |
| IPK | : 3.74 |
| Predikat | : ~~Memuaskan~~ /Sangat Memuaskan/~~Dengan Pujian~~ |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## MOTTO

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada ṭāgūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S *al-Baqoroh*: 256) [1]

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (Q.S al-Kahfi: 29)[2]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 42.

[2] *Ibid*., hlm. 297.

## KATA PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta*

*Konsentrasi Pendidikan Agama Islam*

*Program Studi Pendidikan Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillāh*, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tahap akhir studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh kesadaran, penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Ungkapan terimakasih yang tak terhingga kiranya patut peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Pendidikan Islam (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Radjasa, M. Si, selaku Kepala Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang arif bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan selama proses penyelesaian tesis.
5. Dr. Usman, SS, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan masukan berarti selama proses penyelesaian tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen, seluruh karyawan dan karyawati pada Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan arahan, bantuan, serta nasehat-nasehatnya kepada peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Segenap keluarga tercinta; Ayah Kubro, Ummi Iin, ‘Abbad, ‘Aabidah, Faa, dan Erkenia atas segala doa, motivasi, dan pengorbanan materi maupun non materi.
8. Seluruh narasumber, baik dari pendidik, peserta didik, dan orangtua peserta didik SDIT LHI yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman tersayang; Anggi, Bening, Diana, Endah, dan Dhani, yang senantiasa memberikan inspirasi, semangat, dan dukungan moral.
10. Teman-teman PAI Non Reguler 1 angkatan 2015 atas motivasi dan kebersamaannya selama ini, semoga ukhuwah kita senantiasa terjaga.

*Jazākumullahu khairan kasīran*, dengan segenap kerendahan hati peneliti menyadari ketidaksempurnaan tesis ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Peneliti,

**Unik Hanifah Salsabila, S. Pd.I**
NIM. 1520411044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... i
**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**..... ii
**HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... iii
**HALAMAN PENGESAHAN**..... iv
**DEWAN PENGUJI**..... v
**NOTA DINAS PEMBIMBING**..... vi
**ABSTRAK** ..... vii
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... ix
**MOTTO** ..... xiv
**KATA PERSEMBAHAN** ..... xv
**KATA PENGANTAR**..... xvi
**DAFTAR ISI**..... xviii
**DAFTAR TABEL** ..... xx
**DAFTAR GAMBAR**..... xxi
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xxii

**BAB I: PENDAHULUAN**..... 23
A. Latar Belakang Masalah..... 23
B. Rumusan Masalah ..... 28
C. Tujuan Penelitian ..... 28
D. Manfaat Penelitian ..... 28
E. Kajian Pustaka..... 30
F. Kerangka Teori ..... 33
G. Metode Penelitian..... 59
H. Sistematika Pembahasan ..... 68

**BAB II: DISKURSUS PAI BERBUDAYA NIRKEKERASAN**..... 71
A. Sejarah Umum Paradigma Pendidikan Berbudaya Nirkekerasan……. 71
B. Refleksi Psikologi Sosial Terhadap Kekerasan di Dunia Pendidikan……. 79
1. Fenomena Kekerasan atau *Bullying* ..... 79
2. Karakteristik Tindak Kekerasan *(Bullying)* dalam Pendidikan……. 86
C. Upaya Psikologis dalam Membangun PAI Berbudaya Nirkekerasan……..... 88
D. Upaya Sosiologis dalam Membangun PAI Berbudaya Nirkekerasan……..... 92
E. Urgensi Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan…….. 95

**BAB III: GAMBARAN UMUM SDIT LHI** ..... 98
A. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya SDIT LHI. 98
1. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 100
2. Visi dan Misi SDIT LHI ..... 101
B. Kurikulum SDIT LHI..... 102
C. Konsep Umum Pembelajaran SDIT LHI ..... 107
1. Landasan Filosofis ..... 108
2. Landasan Teoritis ..... 108
3. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pembelajaran..... 108
4. Karakteristik Implementasi Kurikulum Pembelajaran…...…… ……. ……. 109
D. Implementasi Model dan Sistem Pembelajaran SDIT LHI 109
1. Perangkat Pembelajaran SDIT LHI……. 110
2. Prinsip Penilaian di SDIT LHI…… 111
E. Struktur Organisasi SDIT LHI……. 112
F. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, dan Prestasi Peserta Didik SDIT LHI…….. 113
G. Sarana dan Prasarana SDIT LHI…….. 119
H. Strategi Pencapaian Tujuan Pembelajaran SDIT LHI…. 122
I. Ketuntasan Belajar SDIT LHI…… 126

**BAB IV: PEMBAHASAN** ..... 132
A. *Grand Design* Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI. ..... 129
B. Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI ..... 140
C. Capaian Pelaksanaan Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI……. 197

**BAB V: PENUTUP** ..... 225
A. Kesimpulan ..... 225
B. Saran..... 227

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 229
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Pendidik dan Kependidikan SDIT LHI Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, 114.

Tabel 2 Keadaan Peserta Didik SDIT LHI Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, 116.

Tabel 3 Prestasi Akademik dan Non Akademik SDIT LHI Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017, 117.

Tabel 4 Sarana dan Prasarana SDIT LHI Yogyakarta, 119.

Tabel 5 Ruang Kelas SDIT LHI Yogyakarta Kelas 1-6, 120.

Tabel 6 Program Umum Implementasi Budaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta, 135.

Tabel 7 Pembagian *Jobdesk* Tim DKS SDIT LHI Yogyakarta, 165.

Tabel 8 Program Kerja DKS SDIT LHI Yogyakarta, 166.

Tabel 9 Jadwal Guru Supervisor, 183.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR


Gambar 1 Upaya Pemutusan Rantai Kekerasan Ideologis Melalui PAI, 95.

Gambar 2 Skema *Framework* Kurikulum Pendidikan Holistik Integral, 105.

Gambar 3 Struktur Organisasi SDIT LHI Yogyakarta, 112.

Gambar 4 Pelaksanaan Program *One Day One Ayyah*, 155.

Gambar 5 Pelaksanaan Program *Morning Motivation*, 156.

Gambar 6 Pelaksanaan Program *Class Meeting*, 159.

Gambar 7 Pelaksanaan Program *Star of the Week*, 162.

Gambar 8 Pelaksanaan Program Dewan Kehormatan Sekolah (DKS), 164.

Gambar 9 Pelaksanaan Program Polisi Keamanan Sekolah (PKS), 172.

Gambar 10 Pelaksanaan Program Dokter Kecil, 174.

Gambar 11 Pelaksanaan Program *We Care We Share*, 177.

Gambar 12 Pelaksanaan Program Supervisor Sahabat Siswa, 182.

Gambar 13 Pelaksanaan Program *Reading Group*, 184.

Gambar 14 Contoh rapor karakter peserta didik SDIT LHI, 218.

Gambar 15 SDIT LHI Tampak Depan dan Tampak Siring.

Gambar 16 Sosialisasi Gerakan Lingkungan Positif.

Gambar 17 Pelaksanaan Program Jika Aku Menjadi.

Gambar 18 Pelaksanaan *Story Telling*.

Gambar 19 Fase 7M dalam *Project Based Learning* (PBL).


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dewasa ini, kekerasan *(violence)* merupakan kata yang tidak asing pada wacana penyelesaian konflik dalam tataran masyarakat luas. Adapun kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan cenderung dikenal dengan istilah *bullying*, yang menurut psikolog Andrew Mellor merupakan pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain sehingga menyebabkan timbulnya ketakutan akan berulangnya perilaku buruk tersebut, sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Tindakan *bullying* meliputi beberapa jenis, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial, dan *bullying* elektronik atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying.*[1]

Beberapa kasus kekerasan pada anak yang tercatat dalam pengaduan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2015 menyebutkan bahwa, terdapat siswa korban kekerasan sebanyak 127 anak, sementara siswa yang menjadi pelaku kekerasan di sekolah sejumlah 64 anak. Sedangkan hasil riset global Ispsos bekerjasama dengan Reuters, mendata sebanyak 74% responden anak usia sekolah di Indonesia tercatat sebagai korban *cyberbullying*. *Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) juga melaporkan bahwa terdapat 84% anak

[1] Davit Setiyawan, (16 Oktober 2014), "*KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*", www.kpai.go.id. Akses 13 Oktober 2016.

Indonesia yang mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, data dari badan PBB untuk anak (UNICEF) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan baik verbal maupun fisik.[2]

Kondisi tersebut tentu ironis jika dilihat melalui kacamata hukum positif Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai negara dengan komitmen besar bagi perlindungan anak dari tindak kekerasan. Komitmen tersebut bukan hanya termaktub dalam undang-undang, namun secara jelas tercantum dalam UUD 1945, yakni pasal 28b ayat 2 yang berbunyi; setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Adapun UU No. 35 tahun 2014 atas perubahan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 9 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.[3] Berdasarkan konstitusi tersebut, negara semestinya mampu meminimalisir tindak kekerasan pada anak-anak dalam bentuk apapun, kapanpun, dan di manapun, termasuk di dalam satuan pendidikan.

Pada konteks ini, pendidikan bagi anak usia sekolah dasar berperan sangat penting dalam membentuk pandangan dunia dari seorang

---

[2] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Tindak Kekerasan Anak Indonesia Tahun 2015* (Republika, rabu 15 oktober 2015), hlm. 4.

[3] Pasal 28 ayat (2) point “b” Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

peserta didik yang mana akan menjadi pilihan ideologinya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penanaman konsep ideologi yang tepat, utuh, dan aplikatif akan dapat memberikan perubahan nyata bagi peserta didik dalam pola pergaulannya, sehingga mampu menyebabkan penurunan praktik-praktik kekerasan di lingkup satuan pendidikan.[4] Pengabaian pada aspek praktis inilah yang menjadi kelemahan utama pendidikan sekolah dasar saat ini, utamanya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan ujung tombak pembelajaran moralitas dan internalisasi nilai-nilai perdamaian bagi generasi muslim.

Adanya tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan yang ada, masih jauh dari idealisme terkait pemahaman mendalam akan pentingnya budaya nirkekerasan yang terlahir melalui PAI dalam upaya membentuk generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, serta mampu menyelesaikan konflik dengan mengedepankan perdamaian[5]. Implementasi program pembelajaran berbudaya nirkekerasan yang kondusif melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu menyebabkan penurunan praktik-praktik kekerasan maupun aksi *bullying*, baik dalam kategori fisik maupun verbal di lingkup satuan pendidikan. Kontekstualisasi budaya nirkekerasan tersebut diharapkan juga akan berdampak positif pada kematangan

[4] Syamsul Arifin, *Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagaman, dalam Agama Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme, ed. Armada Riyanto,* (Malang: Dioma, 2000), hlm. 51.

[5] Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan,* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 76.

psikologis peserta didik, sehingga di kemudian hari budaya nirkekerasan menjadi paradigma baru dalam penyelesaian konflik di masyarakat luas.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta,[6] diperoleh data dari pihak sekolah bahwa SDIT LHI merupakan *pilot project* sekolah dasar yang menerapkan budaya nirkekerasan dalam kontekstualisasi pembelajarannya. SDIT LHI mendeklarasikan diri sebagai sekolah sejahtera yang digagas oleh *Center for Public Mental Health* (CPMH) UGM di mana pendidikan berbudaya nirkekerasan merupakan salah satu komponen utama pelaksanaannya.[7] Hal tersebut menjadi keunikan SDIT LHI dalam mengembangkan program anti *bullying* di jenjang pendidikan dasar dengan menggunakan kurikulum tematik berbasis *project* pembelajaran.

Implementasi PAI berbudaya nirkekerasan yang dikembangkan di SDIT LHI Yogyakarta juga memperhatikan ranah psikologi dan sosiologi bagi anak usia sekolah dasar, sehingga memungkinkan adanya penyelesaian masalah kekerasan melalui berbagai perspektif keilmuan. Pendekatan psikologis dilakukan melalui berbagai program integratif antara kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelas dengan tim psikolog sekolah.[8] Adapun pendekatan sosiologis dilakukan melalui pengadaan program-program

---

[6] Wawancara dengan Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd selaku Kepala Sekolah SDIT LHI Yogyakarta, pada tanggal 23 September 2016.

[7] Diana Setiyawati, *LHI Newsletter, edisi 2/SDIT-LHI/11/15*, (Yogyakarta: SDIT LHI, 2016), hlm. 2.

[8] Wawancara dengan Herlyna Aris Primadani, M.Psi selaku Guru Bimbingan Konseling SDIT LHI Yogyakarta, pada tanggal 23 September 2016.

pembiasaan di sekolah dan program-program insidental yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan budaya nirkekerasan dalam lingkungan peserta didik.

Karakteristik khusus yang melekat pada SDIT LHI Yogyakarta terkait pembudayaan nirkekerasan di lingkup satuan pendidikan sekolah dasar itulah yang menjadi alasan mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian. Berpijak pada sekian problematika dan alasan pemilihan *setting* tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta**. Peneliti melalui karya ilmiah ini akan mencoba mengkaji lebih dalam terkait implementasi praktis budaya nirkekerasan dalam cakupan Pendidikan Agama Islam di lingkup satuan pendidikan dasar.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan berbudaya nirkekerasan sebagai sebuah diskursus kontemporer?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta?
3. Bagaimana capaian implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan berbudaya nirkekerasan sebagai sebuah diskursus kontemporer.
2. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui capaian implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penjelasan mengenai kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai model implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan, terutama dalam wacana pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Selain itu, untuk memberikan kontribusi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan pengembangan paradigma nirkekerasan dan bina damai sebagai upaya penyelesaian konflik di lingkup pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
   a. Penulis

      Digunakan sebagai acuan penerapan Pendidikan Agama Islam yang berbudaya nirkekerasan ketika mengajar di satuan pendidikan,

sehingga memberikan inspirasi baru bagi setiap pendidik dalam lingkungan sekolah.

b. Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDIT LHI Yogyakarta, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan pada saat harus membuat keputusan terkait pembelajaran. Selain itu, dapat menjadi rujukan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan penyelesaian konflik di lingkup peserta didik dalam satuan pendidikan.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Dapat dijadikan bahan materi integrasi antara budaya nirkekerasan dengan materi PAI yang digunakan oleh satuan pendidikan, sekaligus diaplikasikan langsung kepada peserta didik. Sehingga paradigma nirkekerasan benar-benar dapat menyentuk ranak kontekstual materi PAI yang *notabene*nya merupakan pendidikan fundamental terkait moral dan ideologi.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan bukanlah hal yang baru dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Untuk itu, peneliti menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang yang berbeda, sehingga penelitian

yang akan dilakukan lebih bermanfaat. Hal ini sebagaimana teori mengenai fungsi dari kajian pustaka dalam sebuah penelitian lapangan yaitu mencari perbedaan berupa sudut pandang atau pendekatan dan juga *setting* tempat yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti memulai kajian pustaka dalam penelitian ini dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Buku penelitian studi kasus berjudul *Nonviolence and Peace Building in Islam* yang ditulis oleh Mohammed Abu Nimer dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam.

   Abu Nimer menyatakan bahawa tradisi, agama, dan budaya Islam berpotensi menjadi lahan subur bagi upaya nirkekerasan dan pendamaian. Tulisannya yang cenderung berorientasi pada studi kasus konflik-konflik besar di dunia dimaksudkan untuk mengembangkan kerangka nirkekerasan yang menyeluruh di dalam Islam.[9] Utamanya terkait potensi dan praktik nirkekerasan dalam konteks Arab-Muslim. Penelitiannya bertujuan untuk memeriksa sejumlah kesalahpahaman dan kekeliruan mendasar yang tersebar luas dalam kajian-kajian keislaman mengenai pandangan kaum Muslim terhadap budaya nirkekerasan dan pendamaian melalui metode studi konflik. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti akan meneliti pada tataran implementasi kegiatan dan program pembelajaran berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI

[9] Mohammed Abu Nimer, *Nonviolence and Piece Building in Islam, Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam,* terj. M. Irsyad Rafshadi dan Khairil Azhar, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2010), hlm. 237.

Yogyakarta sebagai bentuk aplikatif dari pengembangan konsep nirkekerasan yang telah terlebih dahulu muncul sebagai wacana penyelesaian konflik di dunia dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nuriyati, mahasiswi pascasarjana UIN Walisongo yang berjudul Komunikasi Nirkekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai pada Anak (studi kasus di RA IT Nurul Islam Semarang).

   Nuriyati menyebutkan bahwa konsep komunikasi nirkekerasan yang dilakukan di RA IT Nurul Islam adalah berupa pola komunikasi dengan mengungkapkan keinginan yang dimaksud secara langsung serta tanpa menggunakan kata-kata yang berupa larangan.[10] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian Nuriyati adalah pada pola komunikasi sebagai strategi penanaman nilai-nilai nirkekerasan dalam lingkup satuan pendidikan anak usia dini dengan mengangkat teori-teori komunikasi berbasis Al Qur'an. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti cenderung akan mengembangkan implementasi budaya nirkekerasan dalam lingkup sekolah dasar melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis dan sosiologis serta

[10] Nuriyati, *Komunikasi Nirkekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 77.

menggunakan teori-teori terkait perkembangan kejiwaan peserta didik dalam kaitannya dengan budaya nirkekerasan.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Hendra Lesmana, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul *Active Non-violence Movement* (Studi Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia).

   Hendra Lesmana mengemukakan bahwa ruang optimistik bagi terbentuknya nilai-nilai bina-damai di kalangan para pemuda dan masyarakat akan selalu ada.[11] Penelitian Hendra Lesmana yang cenderung fokus pada studi komunitas di wilayah Yogyakarta dalam mengupayakan terbentuknya nilai bina damai kalangan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat informal ini, menggunakan teori intelektual organic dalam perspektif Antonio Gramsci. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, karena peneliti akan cenderung mengembangkan budaya nirkekerasan tersebut melalui program dan kegiatan pembelajaran di sekolah formal dengan menggunakan teori psikologi dan sosiologi.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai pisau analisis data yang akan disajikan pada pembahasan. Agar lebih fungsional, maka penyusunan kerangka teortitik harusnya memperhatikan beberapa

[11] Hendra Lesmana, *Active Non-violence Movement (Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 131.

pertimbangan penyusunan kerangka teoritik. Adapun beberapa pertimbangan dalam menyusun kerangka teoritik, antara lain faktor kebutuhan, ketersediaan teori, ketercukupan, serta kemanfaatan sebuah teori dalam penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menyusun kerangka teoritik sebagai berikut:

**1. Konsep Implementasi Pendidikan**

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah merupakan suatu proses aktualisasi ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam bentuk tindakan praktis sehingga berimplikasi pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku seseorang. Menurut Browne dan Widavsky implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan Scurbert mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa.[12]

Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[13]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.70.

[13] *Ibid*., hlm. 72.

b. Tahapan Implementasi

Proses pembentukan budaya nirkekerasan pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara cepat dan tiba-tiba, tetapi perlu dilakukan dengan tahapan-tahapan berjenjang. Implementasi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, sebagaimana penjabaran berikut:[14]

1) Pengembangan program yang mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remidial.
2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3) Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum atau program yang dilakukan.

[14] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 239.

**2. Esensi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan**

Pembudayaan diyakini sebagai keadaan psikho-fisis yang dapat ditumbuhkembangkan dengan upaya komprehensif. Sebagai gejala psikologi, pembudayaan yang nantinya menjadi karakter setiap individu akan berubah sesuai dengan proses perjalanan kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan lingkungan. Adapun sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, peserta didik memerlukan situasi pendidikan yang mendorong dirinya untuk mampu berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya sadar dalam membangun kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadi interaksi peserta didik secara komprehensif.

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap yang cukup strategis dalam melakukan upaya pembudayaan nirkekerasan, mengingat mereka berada dalam fase fundamental. Jika posisi strategis ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para pemangku kepentingan pendidikan, tidak ayal jika tujuan pendidikan berbudaya nirkekerasan akan dapat dicapai secara optimal.[15] Keberhasilan pendidikan berbudaya nirkekerasan dapat dicapai melalui kesinambungan tripusat pendidikan yang komprehensif yakni, pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal dalam masyarakat.[16]

---

[15] Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Diknas, 2010), hlm 23.

[16] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961), hlm 50.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan, tentu saja bukan hanya sekedar menyentuh dimensi kognitif semata, namun yang paling mendasar adalah pada aspek praktis. Harapannya peserta didik dapat mengimplementasikan gagasan, pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan berat lainnya dalam dunia pendidikan menurut Muhaimin adalah eskalasi (peningkatan) konflik. Meski di satu sisi konflik merupakan salaah satu unsur dinamika sosial, tapi di sisi lain justru menjadi ancaman keharmonisan dan integrasi sosial dalam lingkup lokal hingga global.[17]

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga domain. Yakni, *knowing*, peserta didik mengetahui dan memahami ajaran Islam. *Doing*, peserta didik mampu mempraktikkan ajaran Islam. Terakhir, *being*, peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Biasanya kegagalan pendidikan terleltak pada aspek *being*. Bagaimanapun, pendidikan agama tidak boleh dicukupkan pada otak (pemahaman) dan badan (simbol fisik dan perbuatan). Lebih dari itu, perlu diadakan internalisasi ajaran Islam ke dalam *al-qalb* (hati) dan *aż-żauq* (rasa). Salah satu cara internalisasi adalah dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan.[18]

Dalam konteks pengajaranya, maka pendidik PAI bukan berposisi sebagai hakim yang keputusannya bersifat mutlak. Bukan pula

---

[17] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 17.

[18] *Ibid.*, hlm. 18.

sebatas pembimbing dalam perjalanan belajar maupun perpanjangan tangan dari ilmu-ilmu dan ajaran ulama terdahulu. Pendidik semestinya merupakan pewaris para Nabi, tidak hanya pewaris ilmu-ilmu Nabi tetapi juga pewaris sifat-sifat Nabi.[19] Di antaranya, patut menjadi contoh dalam kepemilikan semangat perjuangan terhadap Islam bukan perjuangan dengan paksaan dan kekerasan namun dengan cara kelembutan dan kasih sayang. Serta memberikan pendidikan terhadap umat dengan gerakan pembaharuan agar menjadi yang lebih baik dalam segala bidang demi kemajuan umat.[20]

**3. Strategi Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan**

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya yang secara sadar dan sistematik dilakukan untuk mengubah sikap perilaku peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pembentukan karakter budaya menjadi salah satu bagian penting dari tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Karakter budaya seseorang merupakan sifat atau watak yang muncul sebagai hasil interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Karena itu strategi pendidikan yang menyangkut pembentukan karakter budaya nirkekerasan perlu mengarah pada sisi internal peserta didik yang harus berimpit dengan nilai-nilai budaya bangsa dan sisi eksternal peserta didik yang kondusif dan mendukung implementasi nilai-nilai tersebut. Strategi pembentukan karakter dalam pendidikan di sekolah dasar terdiri atas dua bagian, yakni internalisasi nilai-nilai yang bersifat mentalistik atau rekayasa secara mental

[19] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 131.

[20] A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2004), hlm. 4.

*(mental engineering)* dan aktualisasi nilai-nilai yang bersifat kondisional dan penciptaan kondisi sosial atau rekayasa sosial *(social engineering).* Kedua bagian tersebut dirumuskan berdasarkan kebutuhan manusia secara psikologis dan sosiologis, yakni sebagai berikut: [21]

a. Implementasi Strategi Rekayasa Mental *(Mental Engineering)*

Strategi ini berupa langkah-langkah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai budaya nirkekerasan yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter. Strategi ini perlu dijalankan secara sistematis, berjenjang, terus-menerus, dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik kegiatan yang langsung dan berdiri sendiri berupa penyampaian nilai-nilai maupun nilai-nilai diintegrasikan bersama-sama dengan berbagai kegiatan pendidikan lainnya. Sasaran strategi ini adalah agar setiap peserta didik memiliki visi, interpretasi, dan persepsi yang benar tentang nilai-nilai dasar nirkekerasan yang harus dipahami dan dihayati. Oleh karena itu bentuk strategi pertama ini cenderung pada penanaman pemahaman akan konsep dan hakikat nilai-nilai tersebut melalui berbagai tahapan pendidikan. [22]

1) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Proses pembelajaran merupakan wahana yang tepat untuk melakukan rekayasa mental agar terjadi internalisasi nilai-nilai budaya bangsa pada diri para siswa. Pada setiap mata pelajaran guru

[21] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967), hlm. 37.

[22] *Ibid*., hlm 48.

perlu memiliki misi untuk menyisipkan atau menyampaikan pesan-pesan moral yang berdasar pada nilai-nilai budaya dasar bangsa.

Nilai-nilai tersebut bisa disampaikan secara intelektualistik pada saat mengawali atau mengakhiri proses pembelajaran yang salah satu kegiatannya adalah guru memberikan wawasan, motivasi dan penguatan pada siswa. Dapat juga disisipkan di sela-sela penyampaikan materi ajar. Implementasi semacam ini akan memberikan hasil optimal apabila terintegrasi pada proses pembelajaran telah dirancang dalam perangkat pembelajaran secara eksplisit dan selanjutnya dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

2) Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya merupakan kegiatan pilihan yang disukai oleh siswa sehingga kegiatan ini sangat tepat jika diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya nirkekerasan. Siswa akan mengimplementasikan budaya tersebut secara mengalir dalam proses kegiatannya.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

Ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib, tradisi-tradisi sekolah dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya nirkekerasan yang akan dikembangkan dalam pembentukan karakter anak didik. Budaya sekolah yang ditentukan perlu bersumber dan berimpit dengan nilai-nilai budaya nirkekerasan. Selain berfungsi

sebagai pendorong terbentuknya karakter yang diinginkan, budaya sekolah juga diharapkan menjadi salah satu benteng dalam menanggulangi berkembangnya karakter peserta didik yang tidak sejalan dengan budaya nirkekerasan.

Misalnya dalam tradisi awal masuk siswa baru berupa masa orientasi siswa, sebaiknya digunakan sebagai tahap inisiasi penanaman nilai-nilai dasar yang berlaku di sekolah. Tata tertib sekolah atau peraturan kehidupan siswa di sekolah perlu memasukkan muatan nilai-nilai pengembangan budaya nirkekerasan antara lain rasa toleransi antar umat beragama, cinta damai, tata krama, budaya tertib, bersih, dan tepat waktu.

b. Implementasi Strategi Rekayasa Sosial *(Social Engineering)*

Strategi internasilasi nilai-nilai yang telah dilakukan perlu dilanjutkan dan diperkuat dengan strategi aktualisasi nilai-nilai dalam interaksi sosial. Karakter budaya merupakan hasil interaksi secara sosial dengan lingkungan baik lingkungan manusia maupun non manusia. Strategi ini berupa langkah-langkah penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai yang telah tertanam pada diri peserta didik. Oleh karena itu penciptaan lingkungan harus mengacu pada tata nilai dan norma yang telah diinternalisasikan. Diupayakan sejauh mungkin sinkron atau sesuai antara nilai-nilai ideal dengan realita

yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh peserta didik di lingkungan kehidupan kesehariannya.[23]

1) Keteladanan

Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Pengembangan karakter peserta didik sangat memerlukan lingkungan yang sesuai antara nilai ideal dan realitas yang dihadapi. Apa yang dilihat dan didengar lebih berpengaruh pada pengembangan karakter dari pada apa yang dilarang dan apa yang disuruh kepada peserta didik. Keteladanan ini sangat diperlukan dalam ketiga wahana pendidikan yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai lingkungan yang harus diciptakan normatif.

Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya nirkekerasan akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat *top-down*, dari atas ke bawah. Misalnya pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif apabila kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin. Apabila meminta siswa untuk tidak mem*bully* temannya, maka guru harus menghindari *bullying* terhadap siswa maupun sesama guru.

2) Pembiasaan Implementasi Nilai-nilai Budaya

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya nirkekerasan tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu

[23] *Ibid*., hlm. 50.

melalui proses dan pentahapan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana proses perubahan pada umumnya, proses awal perubahan selalu memerlukan energi yang lebih besar. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam pemaksaan pada tataran tertentu.

Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, yang pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal, dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai budaya dan karakter. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan mendapatkan penguatan dengan pembiasaan di rumah, sehingga keduanya saling menguatkan, demikian pula di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu jalinan erat antar pemangku kepentingan pendidikan *(stake holders)* antara lain sekolah, orang tua siswa dan komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, instansi pemerintah, masyarakat luas, dan pemerhati pendidikan.

3) *Reward and Punishment*

Untuk mendorong agar perilaku peserta didik menjadi sesuai dengan tata nilai dan norma yang dibudayakan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang

dimunculkan. Apabila peserta didik melakukan yang sesuai yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian untuk memberikan sugesti dan dorongan positif agar memiliki karakter yang baik tidak hanya di bidang akademik saja tetapi juga kepribadian berdasarkan kriteria atau parameter tertentu yang terukur.

Sedangkan mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan *punishment* atau saksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik. Secara bertahap *punishment* ini awalnya bersifat preventif atau mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut dengan memberikan teguran, nasehat, penugasan atau sejenisnya. Selanjutnya pada tingkat yang lebih tinggi dilakukan represi dalam rangka prevensi agar pelanggaran tidak menyebar pada peserta didik lain. Pada tahap terakhir, jika diperlukan ada tindakan *shock therapy* untuk pelanggaran yang benar-benar esensial sehingga memberikan efek jera. Namun demikian, setiap *punishment* diberikan harus dilakukan upaya perbaikan atau pembinaan untuk rehabilitasi dan resosialisasi.

4) Sosialisasi dalam Organisasi

Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepemimpinan yang sesuai dengan budaya nirkekerasan. Karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Penciptaan kesempatan yang luas untuk dapat berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai budaya nirkekerasan seperti budaya demokrasi, musyawarah mufakat, komunikasi nirkekerasan, kekeluargaan, kebersamaan dan sekaligus kemampuan manajerial seperti perencanan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, solusi konflik, dan pengawasan akan dapat dikembangkan dengan optimal.

**5. Pendekatan dalam Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan**

Pelaksanaan pendidikan berbudaya nirkekerasan perlu menggunakan pendekatan yang dapat memudahkan pencapaian tujuan. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik sebagai subyek dalam pengembangan karakter budaya menjadi lebih dekat dengan obyek atau sasaran kegiatan yaitu implementasi nilai-nilai budaya sehingga pelaksanaannya menjadi lebih jelas, mudah, dan hasilnya optimal. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain: [24]

[24] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 170-172.

a. Pendekatan Psikologi

Dalam kajian psikologi, Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan adalah pemindahan *(transmission)* nilai-nilai, ilmu, dan kecakapan dari generasi tua kepada generasi muda dalam rangka melanjutkan serta memelihara identitas (peradaban) dan kepribadian masyarakat tersebut. Di mana dalam proses transmisi kepentingan masyarakat tersebut, psikologi memiliki peran yang sangat penting.[25]

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran berbudaya nirkekerasan, maka diperlukan adanya metode transmisi yang tepat sehingga nilai-nilai yang diinginkan dapat melekat dan menjadi sebuah pengalaman. Sebagaimana yang dikatakan Bashori Muchsin, bahwa seorang anak yang didik dalam balutan kekerasan apapun bentuknya, suatu saat pengalaman kekerasan tersebut berpotensi besar akan ditiru oleh mereka di saat dewasa kelak.[26]

Pemberian pengalaman terkait budaya nirkekerasan harus dilakukan secara kontekstual, bukan sekedar bernilai kognitif semata sehingga dapat berpengaruh bagi siswa dengan kondisi kecerdasan bawaan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gadner yang merupakan pencetus teori *multiple intelligences*, bahwa seorang guru harus dapat melatih siswa untuk mengembangkan kecerdasan

[25] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 63.

[26] Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 109.

pribadi (intrapersonal)[27] di sekolah. Lebih konkrit Gadner memandang penting adanya *flow* dalam setiap pembelajaran.[28] Menurut Daniel Goleman, *flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatian sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan itu, kesadaran menyatu dengan tindakan. Dengan kata lain, segala tindakan yang dilakukan berasal dari kesadaran diri bukan paksaan atau doktrin buta dari orang lain. Beberapa praktik implementasi budaya nirkekerasan melalui pendekatan psikologi adalah sebagai berikut: [29]

1) Pendekatan dengan sistem among, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani,* yang dilandasi oleh asas kekeluargaan, yaitu saling asah, saling asih, dan saling asuh di antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru yang berjalan secara sinergis. Jadi, guru dalam mendidik dan mengajar di depan hendaknya dapat memberi dan menjadi contoh teladan, di tengah memberi penguatan, perhatian dan bimbingan, sedangkan di belakang memberi dorongan dan mengingatkan bila

[27] "…kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan kunci. Lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan intrapersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan; sebaliknya, kecerdasan intrapersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustasi dan kegagalan terus menerus-dan keberhasilan kita, kalaupun ada, terjadi secara kebetulan saja." Lihat, Thomas R. Hoerr, "Buku Kerja Multiple Intellegences: Pengalaman New City School di Louis, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak," dalam *Becoming a Multiple Intellegences School*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 114.

[28] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," dalam *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 56.

[29] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961), hlm. 40.

anak melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya dan keluar dari konteksnya, namun tidak dibenarkan bila mencela atau mematahkan semangat yang dapat membuat anak menjadi patah semangat atau putus asa, karena hal ini akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak.

2) Pendekatan inspiratif, yaitu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dengan menciptakan situasi atau kegiatan yang mampu memberikan inspirasi pada diri siswa, seperti misalnya memberikan cerita tentang tokoh-tokoh pahlawan atau orang-orang yang berhasil yang memiliki karakter baik yang bisa dicontoh, melalui jumpa tokoh, *story telling*, dan lain sebagainya sehingga anak-anak terinspirasi akan keberhasilan para tokoh tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam diri tokoh akan keberhasilannya atau keteladanannya akan diinternalisasi ke dalam dirinya sehingga menjadi nilai diri. Dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi menjadi nilai diri tersebut akan mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter dan budaya anak.

3) Pendekatan keteladanan, yaitu sikap teladan yang tercermin dalam diri orang tua atau guru yang nampak dalam sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Jadi apa yang diucapkan hendaknya sama dengan apa yang dilakukan, baik saat kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah karena hal ini akan dilihat dan didengarkan langsung oleh anak-anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Pendekatan intelektualistik, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengajaran di kelas, berupa upaya-upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran, sehingga secara kognitif anak memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut secara efektif pada derajat kemampuan tertentu, dengan demikian anak dapat menerima dan melaksanakan sistem nilai yang telah ditanamkan.

b. Pendekatan Sosiologi

Adapun dalam pendekatan sosiologi, di era sibernetika saat ini, seseorang semakin potensial untuk dimanipulasi pikirannya. Baik itu dalam bidang profesi, konsumsi, dan ideologinya. Sebagaimana dalam konsep pembiasaan positif milik Skinner, maka individu dapat kehilangan kesadaran kritisnya dalam proses sosial.[30] Seseorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri melainkan menjadi objek yang telah dikontrol oleh sosial, sehingga apabila tindakan dan pemikirannya tidak sesuai dengan tatanan sosial tentu akan sangat merugikan bagi dia. Beberapa praktik implementasi budaya nirkekerasan melalui pendekatan sosiologi yang dapat dilakukan adalah sebegai berikut:[31]

1) Pendekatan aktualistik, yaitu siswa akan mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari dirinya melalui berbagai kegiatan nyata yang diberikan kepada siswa tersebut sebagai kontekstualisasi

[30] Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional," dalam *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya …, hlm. 127.

[31] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* …, hlm. 43.

teoritis yang telah diberikan sebelumnya. Dalam hal ini anak akan melakukan kegiatan-kegiatan kongkrit yang ada dalam kehidupan. Melalui pendekatan aktualistik ini anak akan membiasakan diri untuk mengembangkan sikap dan perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

2) Pendekatan eksemplar, yaitu anak dibawa ke dalam dunia nyata yang ada dalam lingkungan kehidupan di sekitarnya sehingga anak dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sekitarnya. Dengan penghayatan ini diharapkan anak dapat memahami kehidupan nyata, apa yang boleh dan harus dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan ia sudah dapat membedakannya. Kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa keterpanggilan diri terhadap kehidupan lingkungan, sehingga bila terjadi sesuatu yang ada di sekitarnya anak merasa terpanggil atau tergugah hatinya untuk ikut membantunya. Seperti misalnya membantu gotong royong dalam kerja bakti di masyarakat, membantu tetangga yang sedang tertimpa musibah, membantu kegiatan siskamling, donor darah, Latihan Kemasyarakatan di daerah yang miskin atau daerah terpencil yang kurang maju, bakti sosial, pasar murah, *home* industri, dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan sosiologi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat, yang hasilnya juga dapat dinikmati langsung oleh

masyarakat. Kegiatan semacam ini akan memberikan dampak yang sangat positif dalam pengalaman hidup siswa di dunia yang nyata, dan diharapkan di dalam dirinya akan tumbuh jiwa sosial dan jiwa pengabdian. Asusmsinya, siswa akan memiliki sikap dan kemampuan untuk mau mengabdikan dirinya kepada masyarakat, bangsa, dan negara dengan prinsip karakter nirkekerasan yang telah ditanamkan sejak dini.

**6. Karakteristik Pengembangan Budaya Nirkekerasan di Sekolah**

Pengembangan budaya nirkkekerasan di satuan pendidikan mempunyai beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai indikator capaian pelaksanaan dari pengembangan budaya, beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Budaya Nirkekerasan Melalui Implementasi Program

Beberapa program-program terkait pengembangan dan implementasi budaya nirkekerasan di sekolah yang dijadikan indikator pencapaian implementasi adalah sebagai berikut:[32]

1) Program Pengembangan Diri *(Life Skills)*

Sebab utama perselisihan dan bahkan perkelahian antar pelajar adalah mudahnya pelajar dalam mengalami ketegangan yang tidak dapat di manage olehnya. Untuk mengatur dan meredakan ketegangan ini diperlukan sebuah keterampilan hidup yang dinamakan dengan *life skills*. Pentingnya *life skills* dalam menciptakan

[32] NR Hadjam, W Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Umum, 2003), hlm. 22-25.

budaya damai anti kekerasan ini didasarkan pada apa yang dikatakan pakar pendidikan, J. Drost, bahwa kedamaian lingkungan sekolah dapat terwujud ketika komponen sekolah memiliki kedamaian di jiwa mereka masing-masing. Beberapa hal yang tercakup di dalam *life skills* yang dapat dikembangkan dalam menciptakan budaya damai di sekolah misalnya empati, manajemen konflik, kontrol diri, negosiasi serta pengelolaan emosi.[33]

Penyelenggaraan kegiatan ini dapat dijadikan sebagai satu rangkaian dengan aktifitas lain misalnya lomba-lomba, *workshop*, bakti sosial atau kunjungan ke sekolah lain yang masih dalam satu kerangka Bulan Damai dan Anti Kekerasan di sekolah. Metode penyajian pelatihan dapat berupa ceramah, diskusi, permainan peran *(role play)* untuk memberikan pengayaan *(empowerment)* dan pencerahan *(insight)* kepada peserta berkaitan dengan budaya damai anti kekerasan di sekolah.

2) Program Pembentukan Karakter Ekologis

Program pembentukan karakter ekologis adalah sebuah pendekatan pendidikan ekologi untuk meningkatkan sikap berwawasan ekologis masyarakat, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap maladaptif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[34] Program *Ecological*

---

[33] J.Drost.SJ, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 19990, hlm. 14.

[34] C.H. Holahan, *Environmental Psychology*, (New York: Random House, 1982), hlm. 40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Character Building* adalah salah satu pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologis individu.

Program ini berisi kegiatan-kegiatan yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia dalam hubungannya dengan alam. Aplikasi perilaku ekologis adalah aktifitas terjun langsung ke masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekologis yang ada yang diikuti dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara kelestarian lingkungan. Aktifitas ini berupa aksi dalam bentuk:

a) Penanaman pohon/membuat taman sekolah
b) Pembersihan sampah
c) Menyebarkan stiker dan pamflet gerakan ekologi di sekolah
d) Eko-wisata

Eko-wisata adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki kondisi alam yang seimbang. Bebas dari polusi dan pencemaran. Diharapkan setelah melakukan ekowisata individu dapat mengenal alam lebih dekat. Selain berusaha mengakrabi alam, peserta juga diajak untuk belajar meningkatkan potensi mereka seperti yang dijelaskan oleh Heimstra, yang mengatakan bahwa mengunjungi tempat-tempat rekreasi adalah bagian penting dari keinginan manusia yang membawa manfaat pada pembentukan self-image yang positif, pembentukan identitas sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang memungkinkan untuk bekerja sama, serta menguji kekuatan untuk berprestasi.[35]

3) Program-program Insidental

Program-program insidental adalah program-program yang dilakukan berkaitan dengan hari-hari tertentu, misalnya pengadaan pesantren kilat pada bulan ramadhan, pengadaan kegiatan bakti sosial pada hari kesetiakawanan sosial dan sebagainya. Secara umum, hari-hari istimewa tersebut dapat diperingati dengan menyelenggarakan kegiatan, yang dapat disisipi dengan penciptaan kondisi damai di sekolah.

4) Pengoptimalan Mata Pelajaran Budi Pekerti

Selain mata pelajaran agama dan PPKN, mata pelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian di sekolah adalah mata pelajaran budi pekerti. Mata pelajaran budi pekerti mengajarkan nilai-nilai dan etika dalam kehidupan bermasyarakat agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan budi yang luhur, yang sesuai dengan salah satu aspek budaya damai di sekolah. Satu permasalahan yang dihadapi guru adalah belum komprehensifnya wacana mengenai mata pelejaran yang berkaitan dengan budi pekerti.

[35] Heimstra W. Norman and Leslie H. Mc. Farling, *Environment Psychology*, (Montery California: Brooks/Cole Publishing Company, 1974), hlm. 23.

Dari berbagai indikator pelaksanaan program yang telah disebutkan di muka program pelatihan pengembangan diri melalui pemberdayaan *life skills* merupakan prioritas yang penting dibandingkan dengan program yang lain, karena guru memerlukan pembekalan dan orientasi yang jelas mengenai penyelenggaraan budaya damai anti kekerasan dan siswa memerlukan pendekatan yang lain, selain dalam materi pelajaran.

b. Karakteristik Budaya Nirkekerasan Melalui Capaian Sikap Individu

Untuk menurunkan konsep nirkekerasan pada tataran operasional diperlukan identifikasi aspek-aspek yang meliputi sikap berbudaya nirkekerasan pada setiap individu di sekolah. UNESCO mengidentifikasi indikator sikap budaya damai dan nirkekerasan adalah sebagaimana berikut:[36]

1) Kemampuan kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga meliputi sikap penghargaan terhadap kehidupan *(respect all life)* serta naluri anti kekerasan *(reject violence).* Kemampuan individu dalam mengontrol diri berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-

[36] NR Hadjam, W Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)…,* hlm. 14.

dorongan dari dalam dirinya. Ciri-ciri orang yang mempunyai kemampuan kontrol diri yang baik adalah sebagai berikut:

a) Mampu mengatur perasaan yang impulsif dan emosi tertekan dengan baik.
b) Mampu menyelesaikan, bersikap positif, dan tidak terganggu dalam situasi apapun.
c) Mampu berpikir dan tetap memfokuskan diri walaupun berada di bawah tekanan

2) Kemampuan menyelesaikan konflik

Dalam hubungan sosial terdapat saling ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Tak jarang dalam situasi tertentu kedua belah pihak ini memiliki perbedaan perspektif dalam melihat sebuah peristiwa., akibatnya muncullah konflik. Berbagai pengalaman dan peristiwa telah memberikan informasi bahwa kedamaian sekolah akan terganggu ketika konflik yang berlarut-larut terjadi di sekolah. Konflik adalah kondisi perselisihan akibat dari perbedaan dan keterbatasan yang mempengaruhi cara berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya masing-masing.

Konflik akan memunculkan permasalahan negatif apabila tidak terselesaikan dengan baik. Kemampuan manajemen konflik yang baik justru dapat mengubah konflik menjadi sesuatu yang bernilai positif. Manajemen konflik menghendaki peserta didik untuk mengetahui keuntungan dan kerugian konflik, menyadari emosi yang

muncul saat terjadinya konflik, mengetahui pola-pola penyelesaian konflik, menyadari pola penyelesaian konflik yang selama ini dipakai serta dapat memilih dan mempraktikkan pola negoisasi yang baik.

3) Memiliki kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial. Kompetensi sosial adalah komponen integral pada interaksi individu dengan individu lainnya, karena kompetensi sosial merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk menjalin sebuah interaksi yang hangat dan penuh dengan keterbukaan. Kompetensi sosial juga meliputi kemampuan mendengar untuk memahami orang lain *(listen to understand)*, naluri untuk menjaga kelestarian bumi *(preserve the planet)*, dan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain *(share with others)*. Beberapa indikasi individu yang memiliki kompetensi sosial terlihat pada:[37]

a) Empati

(1) Memperhatikan isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik

(2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain

(3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain

[37] *Ibid*., hlm. 15-16.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b) Membantu orang lain berkembang

(1) Mengakui dan menghargai kekuatan dan keberhasilan orang lain

(2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang

c) Mendayagunakan keragaman dan perbedaan

(1) Hormat menghormati dan bergaul dengan orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang

(2) Memahami beragamnya padangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok

(3) Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju

(4) Berani menentang sikap diskriminatif yang suka membedakan dan intoleransi terhadap keragaman

4) Tidak melakukan diskriminasi

Diskriminasi adalah memandang bahwa orang lain tidak bersikap secara wajar dalam berinteraksi dengan orang lain yang diungkapkan dengan perilaku prasangka buruk, membesar-besarkan kelemahan orang lain, stereotip, primordial dan lebih melihat bahwa dirinya atau kelompoknya memiliki kelebihan dibanding dengan orang atau kelompok lain. Tidak melakukan diskriminatif yaitu dengan mengutamakan sikap persamaan sederajat dipandang sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hal yang mencerminkan kedamaian. Tidak melakukan diskriminasi juga meliputi sikap solidaritas *(rediscover solidarity)* dan demokrasi *(democracy)* dalam interaksi sosial.

5) Budi pekerti

Budi pekerti adalah bukti adanya kualitas luhur manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Budi pekerti merupakan indikasi bahwa manusia memiliki akhlak baik, bermoral dan beretika dalam menjalankan hidup. Budi pekerti adalah salah satu sikap yang mampu mendukung terciptanya kedamaian di sekolah. Ketika semua komponen sekolah memiliki budi pekerti yang baik, akhlak yang terpuji dan moral yang optimal maka suasana belajar dan interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya akan teratur.

6) Taat aturan dan tata tertib

Taat aturan dan tata tertib Guru dan siswa melihat bahwa perilaku damai adalah perilaku yang sesuai dengan aturan dan tata tertib, karena aturan dan tata tertib dibuat untuk menciptakan kondisi yang damai.

7) Komunikatif

Interaksi dengan orang lain selalu melibatkan komunikasi. Interaksi antara komponen sekolah yang diwarnai kedamaian terlihat pada komunikasi yang efektif antar komponen sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[38]

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan. Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian murni (*applied research*). Penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan secara hati-hati, sistematik, dan terus menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu.[39] Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Jika dilihat dari sisi pendekatan yang digunakan maka penelitian ini termasuk penelitian interdisipliner. Adapun jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.[40]

---

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

[39] Moh. Nizar, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 29-30.

[40] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**2. Pendekatan Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah implementasi dan kendala serta strategi penerapan kebijakan PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. Agar peneliti dapat mendeskripkan secara jelas, rinci, dan mampu mendapatkan data yang mendalam dan akurat, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif akan lebih mudah bila menghadapi kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang dihadapi.[41]

Peneliti akan dapat mengenal subjek penelitian secara pribadi dan lebih dekat melalui pendekatan kualitatif ini. Hal ini dikarenakan peneliti terlibat langsung dalam menggali informasi yang berkaitan dengan situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai kendala serta strategi yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kebijakan PAI berbudaya nirkekekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.[42]

---

[41] Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset, 2011), hlm 11.

[42] Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dalam penelitian ini karena peneliti mempunyai alasan, yaitu: 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[43] Sudjana mengatakan bahwa tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan hasil.[44]

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam penelitian ini, pendekatan interdisipliner yang digunakan adalah psikologi dan sosiologi. Hal tersebut bertujuan untuk mengkaji masalah dengan memperhatikan kondisi kejiwaan peserta didik dan fenomena sosial yang ada di lingkup satuan pendidikan.

**3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi tetapi *Spradley* menamakannya sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.[45]

---

[43] Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* …, hlm. 5.

[44] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004), hlm 189.

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 330.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memutuskan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan logis. Sedangkan *snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinding sehingga data penelitian yang didapatkan peneliti bersifat jenuh.[46] Kedua teknik sampel ini dipilih karena kesesuaian kedua teknik ini dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam tesis ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain itu, melalui kedua teknik sampling tersebut diharapkan peneliti dapat menggali data sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Pertanyaan yang berupa siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Sehingga tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian awal yang dilaksanakan, maka peneliti menfokuskan sumber penelitian sesuai kebutuhan kepada:

a. Kepala sekolah SDIT LHI Yogyakarta;
b. Wali kelas di SDIT LHI Yogyakarta;
c. Tim Kurikulum Akademik di SDIT LHI Yogyakarta;
d. Guru PAI di SDIT LHI Yogyakarta;
e. Guru Bimbingan Konseling SDIT LHI Yogyakarta;
f. Siswa-siswi SDIT LHI Yogyakarta;
g. Orangtua wali SDIT LHI Yogyakarta.

[46] *Ibid*., hlm. 300.

Adapun berkaitan dengan obyek penelitian sekaligus sebagai batasan masalah, maka penelitian ini memfokuskan kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan, baik yang terintegrasi dalam pembelajaran atau di luar jam pembelajaran. Pembatasan masalah penelitian ini menjadi sangat penting karena semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik saat pembelajaran atau tidak merupakan penerapan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[47]

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan kegiatan pra penelitian yang dilakukan di SDIT LHI Yogyakarta, sehingga observasi difokuskan pada penerapan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan melalui program sekolah sejahtera.

[47] *Ibid*., hlm. 301.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[48]

Frekuensi wawancara yang peneliti lakukan untuk masing-masing narasumber tidak sama. Hal tersebut berdasarkan kecukupan data yang penulis perlukan.

Beberapa topik yang menjadi fokus peneliti dalam wawancara tersebut adalah:

1) Kepala sekolah SDIT LHI Yogyakarta; mengenai kebijakan program-program sekolah yang diberlakukan kepada semua siswa dalam menunjang Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan.
2) Wali kelas; peranan wali kelas dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan bagi para siswa.
3) Guru PAI; peranan guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan bagi para siswa yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI.
4) Guru kurikulum akademik; peranan kesiswaan terkait keberlangsungan program-program pembelajaran berbudaya nirkekerasan sebagai bentuk integrasi dari pembelajaran PAI.

[48] *Ibid*., hlm. 303.

5) Guru Bimbingan Konseling; bentuk pendekatan psikologi yang diterapkan guna menerapkan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di lingkup sekolah.
6) Para siswa; program-program Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan yang telah diterapkan oleh sekolah, metode Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan yang diterapkan di sekolah, dan manfaat yang diperoleh bagi para siswa.
7) Orangtua wali: program-program Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan yang telah diterapkan oleh sekolah, metode Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan yang diterapkan di sekolah, dan manfaat yang diperoleh bagi para siswa dalam pandangan orangtua wali.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[49] Dokumen yang diperoleh dari SDIT LHI adalah dokumen mengenai profil sekolah terkait program-program sekolah yang menunjang penerapan Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan, dan sarana dan prasarana yang mendukung program Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di sekolah.

[49] *Ibid.*, hlm. 310.

**5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[50] Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sebagaimana berikut:

a. Reduksi data

Peneliti mereduksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT LHI Yogyakarta untuk kemudian diinterpretasikan sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.,

b. Penyajian data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori terkait dengan implementasi PAI berbudaya nirkekerasan yang dilakukan di SDIT LHI Yogyakarta.

c. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan berupa gambaran implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta yang dilakukan pada tahun pelajaran 2016/2017.

[50] *Ibid*., hlm. 335-336.

d. Verifikasi

Peneliti menganalisis data yang absah, berbobot, dan kuat, terkait implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI dan memisahkan data-data yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan yang ditemukan dalam wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

**6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas data penelitian.[51] Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan faktor lain di luar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[52] Berikut adalah jenis triangulasi yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian:

1) Triangulasi sumber: peneliti melakukan pembandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda terkait PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta untuk mengetahui tahapan implementasinya.
2) Triangulasi teori: peneliti memadukan fakta-fakta di SDIT LHI Yogyakarta dengan beberapa teori yang terkait melalui dua cara, yaitu secara induktif dan secara logika.

[51] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7, 1996), hlm. 178.
[52] *Ibid.*, hlm. 183.

3) *Transfermability*: peneliti menguraikan secara rinci tempat dan konteks penelitian untuk memberi gambaran kepada orang lain terkait implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan tesis ini berisi uraian tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan terkait *setting* teoritis model pendidikan berbudaya nirkekerasan yang terlebih dulu memasuki wilayah kontemporer pendidikan di Indonesia bahkan di dunia. Gambaran umum konsep dan praktik-praktik pendidikan berbudaya nirkekerasan yang diwacanakan oleh para ahli sekaligus orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan baik teoritis maupun praktis.

Bab III pembahasan tentang *setting* geografis dari lokasi penelitian, yakni SDIT LHI Yogyakarta yang meliputi sejarah singkat berdiri dan berkembangnya SDIT LHI Yogyakarta, deskripsi geografis lokasi, visi dan misi, kurikulum, struktur organisasi dan tenaga kependidikan, program-program sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab IV merupakan pembahasan inti, yang meliputi *grand design* budaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta, strategi implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta, berikut bentuk-bentuk integrasi budaya nirkekerasan dalam sistem pembelajaran di lingkup sekolah. Pada bab ini juga terdapat pembahasan terkait efektifitas pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta sekaligus capaian yang telah dihasilkan oleh pihak sekolah atas upaya pengembangan budaya nirkekerasan.

Bab V merupakan pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang bersifat membangun dan bertujuan untuk memberi masukan kepada lembaga terkait implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, serta rumusan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Konsep pendidikan berbudaya nirkekerasan sebagai sebuah diskursus kontemporer dalam dunia pendidikan merupakan ide yang terbentuk melalui konsep *peace building* (bina damai) dalam Islam, yakni penciptaan suatu kondisi kehidupan masyarakat tanpa kekerasan *(nonviolence)*. Dalam literatur Barat, pendidikan berbudaya nirkekerasan merupakan sebagai sebuah proses mempromosikan pengetahuan, keahlian-keahlian, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa untuk mencegah *(to prevent)* konflik dan kekerasan, menyelesaikan *(to resolve)* konflik secara damai, dan menciptakan *(to create)* kondisi yang kondusif untuk perdamaian, baik pada level antar personal, interpersonal, antar kelompok, nasional, maupun internasional.
2. Proses perencanaan dan pelaksanaan implementasi PAI berbudaya nirkekerasan yang diterapkan di SDIT LHI Yogyakarta merupakan manifestasi dari upaya SDIT LHI Yogyakarta menuju konsep sekolah sejahtera di mana budaya nirkekerasan merupakan salah satu komponen utama pelaksanaannya. SDIT LHI Yogyakarta secara implisit menggunakan dua strategi besar yang lahir melalui perspektif psikologi dan perspektif sosiologi yang saling terintegrasi, yakni a)

pengkondisian mental, yang menginisiasi terbentuknya program kurikulum akademik dan program umum berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. b) pengkondisian sosial, yang menginisiasi terbentuknya program khusus berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. Kedua pengkondisian tersebut dilakukan secara terintegrasi oleh SDIT LHI Yogyakarta.

3. Capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta dapat dilihat melalui dua aspek capaian, yakni: a) capaian program, yang meliputi pelaksanaan program-program yang bernilai pengembangan diri, pelaksanaan program-program yang membentuk karakter ekologis, pelaksanaan program-program insidental, dan pengoptimalan mata pelajaran budi pekerti. b). capaian sikap siswa, yang merupakan manifestasi dari implementasi budaya nirkekerasan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, SDIT LHI Yogyakarta mempunyai konsep evaluasi tersendiri yakni melalui rekap deskriptif naratif dalam rapor karakter setiap peserta didik untuk setiap mata pelajaran yanga ada di SDIT LHI Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## B. Saran

Berdasarkan penelitian bertahap yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kajian penelitian ini menghasilkan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Adanya sosialisasi ketercapaian target dan SOP pelaksanaan setiap program PAI berbudaya nirkekerasan kepada orangtua peserta didik sehingga masing-masing orangtua wali memahami tujuan dan kebermanfaatan program yang dilaksanakan di sekolah bagi putra-putri mereka. Hal ini tentunya akan dapat meningkatkan sinergi dan kerjasama antara tujuan kegiatan di sekolah dan keberlanjutan pelaksanaannya di rumah. Sosialisasi ini dapat disampaikan secara berkala melalui kegiatan komite sekolah maupun kegiatan-kegiatan incidental lain dengan orangtua wali, sehingga setiap warga sekolah akan memahami betul kinerja implementasi program yang tengah dijalankan.

2. Bagi Pendidik

   Perlunya konsistensi dalam mengimplementasikan pendidikan berbudaya nirkekerasan melalui pelaksanaan program maupun sikap keteladanan. Guru harus lebih *istiqomah* dalam menjadi *role model* budaya nirkekerasan dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah, seperti halnya melalui komunikasi nirkekerasan baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Alangkah baiknya jika sekolah memberikan apresiasi kepada guru dengan capaian sikap budaya nirkekerasan, sebagaimana berlaku pada peserta didik

sehingga menambah konsistensi pelaksanaan implementasi budaya nirkekerasan bagi seluruh warga sekolah.

3. Bagi Orangtua Peserta Didik

   Dalam penerapan budaya nirkekerasan, peranan lingkungan rumah sangat penting dalam membentuk paradigma peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya orangtua juga konsisten dalam membentuk lingkungan nirkekerasan di rumah. Seperti misalnya dalam hal komunikasi, pemberian apresiasi maupun konsekwensi, gaya hidup, dan lain sebagainya. Harapannya, dengan adanya sinergi antara aktivitas rumah dan sekolah, maka nilai budaya nirkekerasan akan terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik.

4. Bagi Peneliti

   Perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam untuk mengefektifkan konsep budaya nirkekerasan sebagai sebuah paradigma utuh di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam pola interaksi maupun penyelesaian konflik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA


Abu Nimer, Mohammed. *Nonviolence and Piece Building in Islam, Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam,* terj. M. Irsyad Rafshadi dan Khairil Azhar. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2010.

Amin, Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: Lkis. 2015.

_____. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublis. 2004.

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1991

Arifin, Syamsul. *Klaim Kemutlakan, Konflik Sosial, dan Reorientasi Keberagaman, dalam Agama Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme,* ed. Armada Riyanto. Malang: Dioma. 2000.

Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 1990.

Byrne, Baron. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2005.

Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1961.

_____. *Bagian Dua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1967.

Goleman, Daniel. *"Kecerdasan Emosional" dalam Emotional Intellegence*, terj. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.

Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

Idi, Abdullah, dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* Jakarta: Erlangga. 2009.

Kemendiknas. *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Diknas. 2010.

Lesmana, Hendra. *Active Non-violence Movement (Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Maarif, Syafii. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan. 2009.

Melvin. *Active Learning.* Bandung: Nusamedia. 2011.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan ke 7. 1996

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali. 2009.

_____. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM. 2003.

Muchsin, Bashori, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak.* Bandung: Refika Aditama. 2010.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al Ayat at Tarbawiy).* Jakarta: Rajawali. 2009.

Nizar, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.

Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.

Nuriyati. *Komunikasi Nirkekerasan dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Anak (Studi Kasus di RA IT Nurul Islam Semarang).* Semarang: UIN Walisongo. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2009.

Setiyawan, Davit. KPAI: *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter.* 13 Oktober 2016. www.kpai.go.id.

Tadjoeddin, Mohammad Zulfan. Anatomi Kekerasan dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001, *Working Paper*., No. 02/01- I UNSFIR, Mei 2002.

The Wahid Institute. "Lampu Merah Kebebasan Beragama", *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute. 2011.

Hadjam, NR, dan Widhiarso W. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Non Violence).* Jakarta: Dirjen Pendidikan Umum. 2003.

**Lampiran 1**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Kepala Sekolah**

1. Sejauh mana ustadzah memahami *grand design* pengembangan PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI?
2. Menurut Ustadzah apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan?
3. Bagaimana definisi kekerasan yang ustadzah pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI?
4. Menurut Ustdz/ah, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
5. Berdasarkan pengamatan ustadzah, tindak kekekrasan seperti apa sajakah yang dimungkinkan terjadi di lingkup SDIT LHI?
6. Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
7. Apakah SDIT LHI menerapkan pendidikan berbudaya nirkekerasan di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran? Bagaimana konsep implementasinya?
8. Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan koor subjek dalam penerapan budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
9. Apa saja contoh program yang menjadi strategi implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
10. Bagaimana kriteria interaksi ideal dari seorang anak jika didasarkan pada budaya nirkekerasan yang diterapkan?
11. Bagaimana peranan orangtua terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 2**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Pendidik/Guru dan Karyawan**

1. Bagaimana grand design implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI?
2. Apa saja yang menjadi indikator bagi tindak kekerasan di lingkungan SDIT LHI?
3. Bagaimana strategi khusus terkait implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI selain melalui pola pembelajaran tematik integratif?
4. Apa yang menjadi tantangan terberat bagi PAI dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI
5. Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI?
6. Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini?
7. Bagaimana peranan keberadaan UKS terkait implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
8. Apa yang menjadi tantangan terberat bagi UKS dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI
9. Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 3**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Tim Kurikulum**

1. Sejauh mana ustadzah memahami grand design pengembangan PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI?
2. Menurut Ustadzah apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan?
3. Bagaimana definisi kekerasan yang ustadzah pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI?
4. Menurut Ustdz/ah, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
5. Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
6. Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan koor subjek dalam penerapan budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
7. Bagaimana kriteria interaksi ideal dari seorang anak jika didasarkan pada budaya nirkekerasan yang diterapkan?
8. Bagaimana peranan orangtua terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan?
9. Bagaimana cara mengevaluasi terkait implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 4**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Tim Psikolog**

1. Bagaimana kondisi ideal bagi pencapaian implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
2. Apa yang menjadi alasan utama adanya implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI?
3. Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
4. Bagaimana peranan Bimbingan Konseling sebagai sebuah tim fasilitator terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 5**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Orangtua Peserta Didik**

1. Sejauh mana Ayah/Bunda memahami grand design implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI?
2. Menurut Ayah/Bunda apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan?
3. Bagaimana definisi kekerasan yang Ayah/Bunda pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI?
4. Menurut Ayah/Bunda, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI?
5. Bagaimana strategi Ayah/Bunda dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah?
6. Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Ayah/Bunda terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 6**

## PEDOMAN WAWANCARA

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA

**Sumber Data/Informan: Peserta Didik**

1. Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda?
2. Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda?
3. Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru?
4. Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah?
5. Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya?
6. Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya?
7. Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda?
8. Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? *(outing, market day, ta'akhi*, dll).
9. Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 7**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## KEPALA SEKOLAH SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 15 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kepala Sekolah SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana ustadzah memahami *grand design* pengembangan PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI ini merupakan upaya implementasi budaya yang digagas melalui konsep sekolah sejahtera dengan menciptakan iklim lingkungan sekolah yang positif. Iklim sekolah positif yang anti kekekrasan itulah yang sedang kami upayakan terkait efektifitas implementasinya di sekolah. SDIT LHI menerapkan kurikulum PHI, yaitu Pendidikan Holistik Integral yang merupakan *breakdown* dari konsep tauhid yang terdapat dalam Qur'an dan Hadist. Di mana praktiknya keseluruhan pembelajaran dilakukan melalui pengembangan tujuh siklus pembelajaran, yang wajib dilalui oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali ketika sebuah pembelajaran dilakukan. Tujuh tahapan tersebut disingkat menjadi 7M yang terdiri dari mengagumi, menghayati, meneliti, merealisasi, mengkolaborasi, mengaktualisasi, dan memberi. Melalui tujuh tahapan itulah diharapkan proses implementasi budaya nirkekerasan dapat lebih komprehensif dan melekat dalam diri peserta didik. |
| 2 | Menurut Ustadzah apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Segala bentuk pembelajaran yang di dalamnya mengupayakan adanya interaksi dan penyelesaian konflik dengan menggunakan paradigma nirkekerasan. Sebenarnya tidak harus disebutkan secara khusus, apakah suatu pendidikan itu berbudaya nirkekerasan atau tidak, tapi selama siklus dan praktik pembelajarannnya berupaya menginternalisasikan nirkekerasan, maka dia dapat memasuki kriteria pendidikan berbudaya nirkekerasan. Contoh riilnya, seorang guru mengajarkan matematika secara demokratis dengan membiarkan siswa berpendapat dan bertanya selama pembelajaran, maka menurut saya itu sudah merupakan sebuah upaya sederhana dalam membudayakan nirkekerasan. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang ustadzah pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Ada banyak sekali definisi kekerasan, tapi secara umum saya memahaminya sebagai suatu tindakan intervensi yang tidak menyenangkan dari satu pihak kepada pihak lain. Adapun pihak yang terlibat bisa jadi siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan karyawan, guru dengan ortu, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari elemen sekolah. |

| | | |
|---|---|---|
| 4 | Menurut Ustdz/ah, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Semua elemen sekolah merupakan tokoh sentral dalam upaya pembudayaan nirkekerasan. Karena suatu budaya tidaka akan terinternalisasi dengan baik dan menjadi sebuah paradigma jika hanya mengandalkan pihak-pihak tertentu saja dalam sebuah komunitas, dalam hal ini tentunya SDIT LHI. |
| 5 | Berdasarkan pengamatan ustadzah, tindak kekekrasan seperti apa sajakah yang dimungkinkan terjadi di lingkup SDIT LHI? | *Bullying*. Itu kekerasan di dunia pendidikan yang pasti akan menjadi fenomena. Entah itu *bullying* dalam bentuk fisik mau[pun dalam bentuk kata-kata dan sikap. Dan kita harus meminimalisir bullying dengan nirkekerasan. |
| 6 | Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Dengan menggunakan pola pembelajaran terpadu berbasis proyek, anak-anak akan melihat wujud konkret dari budaya nirkekerasan dan setiap guru bahkan seluruh elemen sekolah akan mampu menginternalisasikan nilai budaya nirkekerasan tersebut melalui berbagai hal; entah itu materi yang diajarkan, keteladanan yang dilakukan saat berinteraksi dengan siswa, dan sebagainya. Budaya nirkekerasan ini adalah tanggungjawab seluruh warga sekolah dan mata pelajaran apapun. |
| 7 | Apakah SDIT LHI menerapkan pendidikan berbudaya nirkekerasan di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran? Bagaimana konsep implementasinya? | Iya, implementasi budaya nirkekerasan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang melibatkan seluruh mata pelajaran, kemudian melalui program umum yang merupakan program masal dan wajib bagi warga sekolah. Selain melalui program umum, implementasi budaya nirkekerasan juga berusaha dikontekstualisasikan melalui program khusus. Maksudnya adalah program-program yang prosedur pelaksanaannya tidak berlaku umum pada tiap kelas, begitupun waktu dan jenis pelaksanaannya meskipun tema dan basic tujuannya tetap sama. Lebih kondisional saja, disesuaikan dengan kondisi tiap kelas sehingga tidak memberatkan dan nilai internalisasinya sampai. Bukan sekedar formalitas dan aktivitas rutin, melainkan esensi pelaksanaannya yang ingin kami dapatkan. Siswa mau tidak mau akan mengalami langsung konflik tertentu selama pembelajaran dan ketika bermasyarakat nantinya, maka tidak akan pernah cukup memberikan sekian pemahamam dengan menjejalkan sekian teori untuk menanamkan pada siswa tentang bagaimana menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. |
| 8 | Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan koor subjek dalam penerapan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Karena kurikulum SDIT LHI yang menjadikan *spiritual literacy* sebagai *center* bagi keseluruhan siklus pembelajaran yang berlangsung. *Spiritual literacy* tersebut diwujudkan dalam kegiatan mengagumi kalau di pembelajaran kami. Jadi pertama-tama anak harus mengagumi dulu ayat-ayat qouliyah dan kauniyah sebelum mereka mendalami keilmuan yang lain. Harapannya pondasi kekaguman itu akan semakin memperkuat fitrah anak usia sekolah dasar untuk semakin menggali ilmu. |

| | | |
|---|---|---|
| 9 | Apa saja contoh program yang menjadi strategi implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Hampir semua program di SDIT LHI sengaja dikonsep dalam rangka efektifitas implementasi budaya nirkekerasan. Seperti misalnya program ta'akhi. Program ta'akhi ini ibaratnya merupakan penyaluran positif dari naluri senioritas yang terdapat di lingkup satuan pendidikan. Kelas 5 merupakan posisi labil di mana anak-anak merasa sudah semakin dewasa, dan mulai menyadari bahwa mereka sudah menjadi seorang kakak. Sedangkan anak-anak kelas 1 merupakan siswa baru yang masih malu-malu dan perlu bantuan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya selepas TK sekaligus pengalaman baru untuk berinteraksi dengan senior yang lebih dewasa. Maka kami mengarahkan siswa-siswa tersebut untuk saling menjaga, saling membantu, dan saling memfasilitasi kebutuhan psikis masing-masing. Sang kakak belajar sabar dan membagi pengetahuan kepada adik-adiknya serta belajar berkomunikasi dengan baik terhadap adik-adiknya. Sedangkan sang adik belajar menerima kasih saying dan bantuan dari kakak-kakaknya tanpa perlu merasa terancam dan ketakutan. Anak-anak kelas 5 juga mendapatkan briefing dari tim guru sebelum diterjunkan ke lapangan, terkait bagaimana tips untuk berkomunikasi dengan siswa baru, dan kapan harus meminta bantuan kepada guru ketika terjadi konflik khusus di luar kemampuan mereka sebagai siswa sekolah dasar. |
| 10 | Bagaimana kriteria interaksi ideal dari seorang anak jika didasarkan pada budaya nirkekerasan yang diterapkan? | Budaya nirkekerasan merupakan solusi praktis dari sekian konflik yang senantiasa hadir di masyarakat. Dalam lingkup kecil, yakni masyarakat sekolah, dan interaksi antar siswa maupun siswa dengan warga sekolah. Ketika siswa dapat mengatasi konfliknya sesuai dengan prinsip nirkekerasan saat menemukan persoalan ataupun konfrontasi selama siklus pembelajaran berlangsung, maka bisa diasumsikan pembiasaan tersebut akan menjadi paradigma pada setiap penyelesaian konflik yang dia hadapi di rumah maupun di masyarakat nantinya. |
| 11 | Bagaimana peranan orangtua terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan? | Orangtua dan sekolah keduanya adalah komponen utama bagi tercapainya implementasi nirkekerasan yang efektif. Kami sadar betul akan hal itu, sehingga kami juga berupaya mensinergikan antara keduanya. Akan tetapi memang, kondisi lingkungan di luar sekolah cenderung lebih sulit dikontrol karena peserta didik berhubungan dengan komunitas yang lebih luas. Sehingga dalam kaitannya dengan optimalisasi peranan ini kami masih butuh banyak perbaikan. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | |
|---|---|---|
| 12 | Bagaimana cara mengevaluasi terkait implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Karena tujuan dari implementasi ini adalah perubahan paradigma secara komprehensif, maka yang dapat dievaluasi tentunya adalah sikap, spirit, dan pemikirannya ya. Di SDIT LHI kami berusaha mendokumentasikan spirit dan sikap tersebut melalui pantauan buku komunikasi yang disampaikan kepada orangtua, selain itu keseluruhan garis besar sikapnya akan terpantau melalui rapor deskriptif yang sejak dulu kami terapkan. |
| 13 | Apa yang menjadi tantangan terberat bagi pihak yayasan dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Menyamakan paradigma. Ini yang paling sulit, bahkan di kalangan sesama pendidik sekalipun ya, karena setiap manusia memiliki pemikiran sendiri-sendiri, sehingga akan sulit untuk membuat seseorang menjadi bersemangat dan optimis dengan perintah. Pembudaan nirkekerasan ini membutuhkan perawatan yang banyak, sebab motivasi dan kebutuhan manusia adalah hal yang kompleks. Sehingga perlu adanya kesadaran komprehensif dari seluruh elemen masyarakat sekolah akan pentingnya budaya yang diterapkan sehingga menjadi sebuah paradigma. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 8**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## PENGURUS YAYASAN SIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 2 Januari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: *Meeting Room* SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Diana Setiyawati, P.hd, M. Psi** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Apa yang menjadi landasan konsep budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Postulat dari *Center for Public Mental Health* (CPMH), Fakultas Psikologi UGM terkait kriteria sekolah sejahtera yakni sekolah yang sekurang-kurangnya memiliki empat syarat utama, meliputi, kondisi lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif, interaksi sekolah yang baik dengan seluruh elemen sekolah, kesempatan siswa untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan potensi, dan status kesehatan fisik dan mental yang lebih baik. Konsep tersebut kemudian dijadikan landasan pengembangan budaya nirkekerasan di SDIT LHI dan di*breakdown* melalui sekian kegiatan pembelajaran maupun kurikulum dokumentatif. |
| 2 | Bagaimana *grand design* dari implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI | Kita berupaya menciptakan sekolah di mana warganya, baik guru, karyawan, siswa, dan orangtua saling mendukung, saling memberi apresiasi positif, dan saling memotivasi sehingga anak-anak bisa tumbuh optimal mengenali potensi-potensinya, hari-harinya produktif, tangguh, dan mampu berkontribusi positif untuk komunitas. |
| 3 | Apa yang menjadi sasaran utama dalam implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Di setiap komunitas akan selalu ada anak-anak yang perlu dukungan psikologis (penelitian di Amerika dan Australia menunjukkan 10% perlu dukungan psikolog atau psikiater). Anak-anak memiliki faktor risiko dan protektif terhadap masalah-masalah kehidupan yang menyebabkan gangguan mental. Sekolah sejahtera menjadi faktor protektif, jika anak-anak menghadapi masalah kehidupan seperti di antaranya; perubahan keluarga, perceraian, bencana, dan lain sebagainya. Komunitas sekolah harus dapat menjaga anak-anak untuk tetap sehat baik psikis maupun fisik. Jadi sasaran utama dalam implementasi nirkekerasan ini tentusaja bagaimana menumbuhkan spirit dan paradigma nirkekerasan dalam diri peserta didik pada khususnya maupun warga sekolah pada umumnya. |

| | | |
|---|---|---|
| 4 | Mengapa Pendidikan Agama Islam yang dijadikan koor *subject* bagi implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Karena pola pembelajaran di SDIT LHI memiliki 7 tahapan standar kurikulum yang disebut dengan *"Seven Strands of The Curriculum",* yang menekankan aspek pembelajaran pada *spiritual literacy, moral literacy, intellectual literacy, physical literacy, interpersonal literacy, cultural literacy,* dan *social literacy*. Adapun yang menjadi landasan yang pertama adalah aspek *spiritual literacy*. Sehingga sudah pasti jika mata pelajaran yang mampu meng*handle* internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih efektif adalah Pendidikan Agama Islam yang kemudian kami jadikan koor *subject* dalam implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI. |
| 5 | Bagaimana peranan mata pelajaran lain dalam kaitannya dengan implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Dengan adanya siklus pembelajaran yang holistik integratif, maka SDIT LHI tidak memisahkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, begitu pula terkait segala macam program pembelajaran yang dilangsungkan di SDIT LHI. Konsep integrasi tersebut menjadikan semua pembelajaran sebagai komponen penting dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan sehingga menjadi sebuah paradigma utuh dan bukan sekedar kognitif semata. |
| 6 | Apa yang menjadi tantangan terberat bagi pihak yayasan dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Dikarenakan perubahan yang diinginkan merupakan perubahan yang massif, tentunya tantangan terberat adalah upaya merubah paradigma elemen sekolah itu sendiri. Bagaimana supaya spirit nirkekerasan ini bukan hanya menjadi capaian peserta didik, melainkan output menyeluruh bagi *stakeholder* sekolah. |
| 7 | Bagaimana respon sekolah secara operasional terhadap gagasan implementasi budaya nirkekerasan? | Guru, karyawan, dan segenap peserta didik sebagai pelaku utama implementasi budaya nirkekerasan di sekolah sejauh ini merespon dengan positif gagasan-gagasan tersebut. Seperti misalnya adanya internalisasi konkret budaya nirkekerasan melalui program-program akademik, program-program kesiswaaan, dan lain sebagainya. Untuk detailnya mungkin kepela sekolah dan staf manajemen lebih bisa menjelaskan karena mereka yang terjun ke lapangan secara langsung. |
| 8 | Bagaimana bentuk dukungan yayasan terhadap implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Yayasan kami banyak yang terlibat langsung dalam komunitas *Center for Public Mental Health* (CPMH), Fakultas Psikologi UGM, sehingga kami mengupayakan *up grading* guru-guru terkait proses menuju sekolah sejahtera. Kami juga melibatkan guru-guru dalam kegiatan yang berhubungan dengan strategi implementasi budaya nirkekerasan tersebut. |

**Lampiran 9**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## TIM AKADEMIK SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 12 Januari 2017** |
| **Waktu** | **: 10.00-10.30** |
| **Tempat** | **: *Meeting Room* SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Mulatiningsih, S. Pd** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana ustadzah memahami *grand design* pengembangan PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Pengembangan PAI berbudaya nirkekerasan merupakan sebuah konsep utuh yang terintegrasi dalam kaitannya dengan proses pengubahan paradigma warga sekolah terhadap cara berinteraksi, menyelesaikan konfli, dan konformitas. Grand designnya tentu saja integral holistik. Oleh karena itu, internalisasi dan realisasi budaya nirkekerasan tidak akan cukup jika hanya mengandalkan mata pelajaran terpadu. Akan tetapi membutuhkan sokongan dari segala aktivitas yang berlangsung di SDIT LHI dan bahkan di rumah. Sehingga nilai-nilai yang diinginkan benar-benar menjadi sebuah paradigma baru dalam diri siswa, dan dapat dikontekstualisasikan pada setiap kehidupan yang dialami siswa itu sendiri setiap harinya. |
| 2 | Menurut Ustadzah apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Segala pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang didesign dengan menggunakan spirit nirkekerasan. Bahkan sekedar pola komunikasi, keteladanan, itu merupakan pendidikan berbudaya nirkekerasan jika terdapat spirit nirkekerasan di dalamnya. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang ustadzah pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Segala aktivitas yang mengarah pada *bullying*, seperti misalnya tatapan mata meremehkan, panggilan mencela, atau sekedar gesture tubuh yang menunjukkan sikap merendahkan orang lain. Itu semua menurut saya masuk ke dalam kategori kekerasan yang harus diantisipasi. |
| 4 | Menurut Ustdz/ah, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Seluruh aktor dalam dunia pendidikan itu sendiri. Guru, murid, karyawan, masyarakat, pengampu kebijakan, semuanya berperan penting. |

| | | |
|---|---|---|
| 5 | Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Dengan pembelajaran berbasis PBL tematik kami mencoba mengintegrasikan budaya nirkekerasan dalam keseluruhan mata pelajaran. Selain itu kami juga masih mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui program umum dan khusus di SDIT LHI. Sehingga harapannya upaya implementasi tersebut menjadi budaya yang utuh di sekolah baik di sadari maupun tidak oleh peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya. Adapun mengimplementasikan budaya nirkekerasan melalui bidang pendidikan cukup rumit jika tidak dibidik dari dua sudut pandang mendasarnya, yakni psikologi dan sosiologi. Mengapa? Karena secara pragmatis, budaya nirkekerasan adalah budaya yang harus dikontekstualisasikan dalam interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun ketika bermasyarakat di lingkungan rumah, sedangkan secara empiris peserta didik membutuhkan pemenuhan aspek psikologis yang nantinya akan membangun paradigma dan pengalaman terstruktur ketika mendewasa. Maka kami menggunakan dua strategi umum, yakni rekayasa mental dan sosial yang diintegrasikan sekaligus. |
| 6 | Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan koor subjek dalam penerapan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Kurikulum yang kami gunakan merupakan kurikulum yang menjadikan Al Qur'an dan hadist sebagai center pengembangan. Bagamana kondisi tauhid seorang anak akan mempengaruhi pola pikir anak tersebut dalam keseharian. Kami mengupayakan penanaman dasar tauhid melalui siklus 7M yang dimulai dengan aktifitas mengagumi. Harapannya, dengan kekaguman yang tinggi terhadap ciptaan Allah maka nilai-nilai moral lain akan lebih mudah diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai aktivitas. |
| 7 | Bagaimana kriteria interaksi ideal dari seorang anak jika didasarkan pada budaya nirkekerasan yang diterapkan? | Seorang anak bisa mengelola konflik di dalam dirinya dengan baik, mengelola konflik dengan teman sebayanya tanpa tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan, dan dia mampu berinteraksi dengan siapapun di lingkungan manapun dengan mengedepankan pemikiran yang damai, tanpa harus memicu konfrontasi. |
| 8 | Bagaimana peranan orangtua terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan? | Sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak. Dan rumah pertamanya tetap saja lingkungan rumah atau keluarganya ya. Maka ketika ingin mencapai efektifitas terbaik dalam implementasi budaya nirkekerasan, tentunya orangtua atau keluarga juga harus terlibat dan memberikan pengkondisian yang kurang lebih sama ketika di rumah. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | |
|---|---|---|
| 9 | Bagaimana cara mengevaluasi terkait implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Sebuah spirit dari nilai tentu sulit dievaluasi secara matematis, ya. Oleh karena itu kami mencoba mendeskripsikan capaian sikap peserta didik dari hari ke hari secara kumulatif melalui rapor semester. Kami berprinsip bahwa bahasa tulisan adalah bukti fisik yang dapat dikenang hingga kapanpun, dapat dibaca kembali, diingat memorinya, selama tulisannya masih ada. Secara psikis, hal itu bisa menjadi bentuk judge tersendiri dalam diri peserta didik yang mampu menimbulkan trauma berbeda pada tiap individu. Maka melalui rapor deskriptif yang dituliskan dengan cara berbahasa yang baik, kami berupaya mengevaluasi internalisasi budaya nirkekerasan dalam diri setiap anak. Tulisan tersebut juga diharapkan dapat menjadi doa untuk mereka. Kami tidak akan pernah membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lain dalam rapor tersebut, melainkan membandingkannya dengan dirinya sendiri di masa lalu. Kebaikan-kebaikan apa saja yang sudah berhasil dia capai selama ini. Tentunya itu evaluasi yang belum sempurna ya, untuk mengukur spirit nirkekerasan dalam jiwa seorang anak, tapi paling tidak kami mencoba mendeskripsikannya dengan detail sehingga orangtua memahami langkah apa saja yang harus dilakukan setelah itu. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 10**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## TIM GURU DAN KARYAWAN SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 14 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 4B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Retni Suprapti, S. Pd.I** |
| **Penempatan** | **: Guru PAI** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | SDIT LHI menjadi mata pelajaran PAI sebagai koor *subject* bagi pengembangan budaya nirkekerasan. Adapun konsep pembelajaran di SDIT LHI adalah berpola tematik integratif. Oleh karena itu, dalam praktiknya, nilai-nilai moralitas, perdamaian, dan nirkekerasan kami coba untuk dimasukkan sebagai nilai karakter yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran yang ada di SDIT LHI. Cara pencapaiannya tentu saja bukan sekedar melalui ceramah, masukan pengetahuan secara kognitif semata, melainkan melalui siklus 7M dalam aspek mengagumi. Jadi semua pelajaran di SDIT LHI akan dimulai dengan proses mengagumi. Mata pelajaran sains sekalipun, anak-anak akan diarahkan pada ayat qouliyah terkait betapa Allah mempunyai firman yang berhubungan dengan siklus hujan, dan lain sebagainya. Dan kemudian anak dibawa pada realita di mana ayat-ayat kauniyah jelas tampak pada setiap ciptaanNya di muka bumi. |
| 2 | Apa saja yang menjadi indikator bagi tindak kekerasan di lingkungan SDIT LHI? | Segala tindakan yang mengarah pada potensi terjadinya kekerasan dari satu pihak kepada pihak yang lain dan mampu melibatkan siapapun yang menjadi warga sekolah. Dan kekerasan bukan hanya bersifat fisik, melainkan *abuse* atau kata-kata. |
| 3 | Bagaimana strategi khusus terkait implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI selain melalui pola pembelajaran tematik integratif? | Nilai-nilai moralitas harus menjadi karakter bagi peserta didik dalam setiap aspek kehidupannya, seperti nirkekerasan, kejujuran, saling menghargai, cinta damai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu strategi khususnya selain melalui pola pembelajaran terstruktur adalah dengan pengadaan jam khusus. Di sini mata pelajaran PAI dan PSHE, yang merupakan mata pelajaran yang mengandung nilai karakter dan moral, mendapatkan jam |

| | | |
|---|---|---|
| | | khusus yang disebut STL *(Short Term Lesson).* Selain itu, keduanya juga dimasukkan secara terpadu melalui proses PBL yang dilakukan serentak dari kelas 1 sampai 6. Sehingga asumsinya, nilai-nilai budaya dan pembiasaan moral baik tersebut menjadi akhlak bagi setiap peserta didik. Sesuatu yang terkondisikan dalam jiwa dan dilakukan secara otomatis, baik dalam keadaan sadar maupun tidak. Dan menurut saya, pendidikan moral adalah yang terpenting sehingga wajar jika mendapatkan porsi paling banyak setiap minggunya. Selain itu PAI juga mencoba mengintegrasikan budaya nirkekerasan dalam berbagai program yang dilaksanakan di SDIT LHI. Nirkekerasan dapat diimplementasikan melalui berbagai sikap. Di antaranya menyelesaikan konflik dengan baik dengan siswa, wali siswa, maupun sesama guru. |
| 4 | Apa yang menjadi tantangan terberat bagi PAI dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI | Peranannya berat ya, karena sebagai koor *subject*, PAI harus mampu meng*handle* segala nilai yang ingin diinternalisasikan. Berat di sini tidak hanya secara kognitif, melainkan juga dari perspektif keteladanan, penciptaan atmosfer, dan lain sebagainya. Sebagai ujung tombak pembelajaran moralitas, PAI harus mampu merengkuh sekian banyak komponen pembelajaran dan mengintegrasikannya. Tantangan terberat ialah ketika rekayasa kondisi sosial dan mental telah dilakukan di sekolah, akan tetapi ketika pulang ke rumah peserta didik dihadapkan pada realitas yang cenderung berbeda. Tidak semua orangtua mempunya kesadaran penuh dalam membangun lingkungan nirkekerasan. Misal, ada anak yang terbiasa diteriaki orangtuanya ketika di rumah. Otomatis secara psikis dia mempunyai kebiasaan yang berbeda di banding teman-temannya yang dibina dengan komunikasi yang baik. Maka kami selaku pendidik PAI senantiasa mencoba berbenah, baik secara keteladanan, konsep pembelajaran, pengembangan materi, maupun sinergi dengan tim psikologi dan orangtua. |
| 5 | Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Tolak ukurnya adalah indikator pencapaian *levelling* dalam mata pelajaran PAI itu sendiri dalam aspek karakter. Seperti misalnya, rsa tenggang rasa yang tinggi, pola pikir nirkekerasan, saling menghargai dan lain sebagainya. Dalam hal ini kami punya standar capaian sendiri yang diadaptasi dari kurikulum Pendidikan Holistik Integral (PHI) dan dikolaborasikan dengan kurikulum diknas. Budaya nirkekerasan merupakan solusi praktis dari sekian konflik yang senantiasa hadir di masyarakat. Dalam lingkup kecil, yakni masyarakat sekolah, dan interaksi antar siswa maupun siswa dengan warga sekolah. Ketika siswa dapat mengatasi konfliknya sesuai dengan prinsip nirkekerasan saat menemukan persoalan ataupun konfrontasi selama siklus |

| | | |
|---|---|---|
| | | pembelajaran berlangsung, maka bisa diasumsikan pembiasaan tersebut akan menjadi paradigma pada setiap penyelesaian konflik yang dia hadapi di rumah maupun di masyarakat nantinya. Siswa mau tidak mau akan mengalami langsung konflik tertentu selama pembelajaran dan ketika bermasyarakat nantinya, maka tidak akan pernah cukup memberikan sekian pemahamam dengan menjejalkan sekian teori untuk menanamkan pada siswa tentang bagaimana menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. |
| 6 | Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini? | Saya rasa cukup efektif ya, dikarenakan adanya sinergi dari berbagai pihak. Mungkin belum bisa dikatakan sempurna, karena masih banyak aspek yang harus kami benahi. Akan tetapi konsistensi program-programnya sudah sangat terasa dan berefek pada diri peserta didik. Bisa diamati betapa di SDIT LHI sangat minim terjadi pertengkaran antar siswa, *bullying*, dan tindak kekerasan lainnya. Bahkan pernah kami dengan sengaja menghadirkan guru yang mohon maaf, berkebutuhan khusus. Kami ingin melihat respon peserta didik secara umum, ternyata responnya positif sekali. Mereka bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan mereka tanpa menunjukkan gejala diskriminasi-diskriminasi tertentu. Bahkan mereka mampu berteman akrab dan menghargai kehadiran guru tersebut. Ini merupakan satu di antara sekian capaian yang sangat kami banggakan sejauh ini. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 19 April 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Hidayatul Imtihani, S. Pd.** |
| **Penempatan** | **: Guru Kelas 5A** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | SDIT LHI mengoptimalkan kurikulumnya yang bersifat integral holistik untuk mengimplementasikan budaya nirkekerasan kedalam setiap lini kehidupan di lingkungan sekolah. Bahkan dalam hal antre di *dining room*, cara memakai kamar mandi, semua dipola untuk mengarah pada budaya nirkekerasan tersebut. |
| 2 | Bagaimana strategi khusus terkait implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI selain melalui pola pembelajaran tematik integratif? | Ada banyak upaya yang dilakukan sekolah, seperti *support* system dari tim akademik yang merangkai lesson plan dan unit plan dengan menginternalisasikan budaya nirkekerasan. Upaya lain adalah melalui program-program yang SOPnya sudah diatur sedemikian rupa sehingga mampu membawa anak-anak dalam kondisi sosial yang berbudaya nirkekerasan. |
| 3 | Apa yang menjadi tantangan terberat bagi PAI dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI | Yang paling berat sih bagaimana menginternalisasikan pola-pola nirkekerasan sehingga dapat diterima oleh usia peserta didik dan dapat dipahami secara kontekstual. Itu membutuhkan konsentrasi lebih sebagai seorang pendidik, karena kami ingin nilai tersebut sampai kepada anak secara konkret bukan sekedar teks. |
| 4 | Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Anak-anak bisa berinteraksi dengan aktif di kelas, dengan mengedepankan nilai-nilai nirkekerasan, seperti misalnya ketika pemilihan pengurus kelas dan pembuatan maket. Mereka bisa bekerjasama dalam mencapai tujuan sesuai dengan ekspektasinya tanpa harus merendahkan pendapat orang lain, tanpa harus menafikkan keberadaan orang lain, semua saling bantu, saling berbagi dengan damai. |
| 5 | Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini? | Berdasarkan pengalaman saya dan *sharing* dengan beberapa guru, berbagai program yang menginternalisasikan budaya nirkekerasan didalamnya cukup efektif. Seperti misalnya kegiatan *morning motivation* yang merupakan kunci utama dalam meng*handle* anak-anak pada hari tersebut. Di moment itu saya bisa menginternalisasikan nilai-nilai budaya nirkekerasan dengan sangat efektif, seperti anti *bullying*, |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | |
|---|---|---|
| | | *problem solving*, dan lain sebagainya. Bahkan akhlak terpuji sebagaimana dicontohkan Rasul dalam pergaulan, seperti bersabar, menahan amarah, juga dapat tersampaikan secara kontekstual. Ketika saya bisa mengkondisikan anak-anak selama morning motivation, maka insyaallah dalam satu hari tersebut anak-anak dapat dikendalikan dengan baik, sesuai dengan nilai dan sikap yang saya harapkan dan saya sampaikan ketika morning motivation. Akan tetapi ketika saya lose moment tersebut, seperti misalnya jam *morning motivation* lose karena upacara yang molor, maka seharian saya pun merasa sikap anak-anak cenderung lost control. Jadi moment 15 menit tersebut begitu berarti dan terasa efeknya untuk saya dan anak-anak. Ibaratnya, sikap keseharian anak-anak adalah manifestasi dari zona alpha yang dilakukan melalui *morning motivation*. |

**Hari/tanggal : 7 Maret 2017**
**Waktu : 10.00-10.15**
**Tempat : Ruang UKS SDIT LHI**
**Narasumber : Siti Fatimah, A.Md.Kep**
**Penempatan : Perawat UKS**

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana peranan keberadaan UKS terkait implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Sekolah kita sedang berproses menuju konsep sekolah sejahtera dengan mengaplikasikan budaya nirkekerasan dalam keseharian. Adapun nilai nirkekerasan erat hubungannya dengan mengobati seseorang dari bentuk kekerasan psikis maupun fisik. Maka UKS ikut ambil bagian terkait bagaimana menjelaskan konsep empati terhadap kesakitan orang lain, cara mengobati tanpa menyakiti, dan juga peka terhadap kondisi seseorang melalui program dokter kecil yang secara langsung melibatkan anak-anak sebagai pelaku utama pencegah nirkekerasan tersebut dan juga penanganan pertama terhadap konflik fisik yang terjadi di lingkungan sekolah. |
| 2 | Apa yang menjadi tantangan terberat bagi UKS dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI | Tantangan terberat adalah terkait bagaimana mengkonsep pola kontekstualisasi budaya nirkekkerasan itu sendiri. Bagaimana membahasakannya kepada anak-anak tanpa harus menjelaskan segamblang teori yang Cuma bersifat kognitif, tapi lebih cenderung pada bagaimana terus menerus melatih kepekaan anak-anak terhadap tindakan-tindakan yang berindikasi kekerasan dan meredamnya dengan pola pikir nirkekerasan. |
| 3 | Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini? | Berdasarkan pengamatan saya, ya cenderung konsisten ya pelaksanaannya. Selalu ada evaluasi-evaluasi terstruktur pada setiap program, upgrading dengan menghadirkan tokoh, dan lain sebagainya. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 18 April 2017** |
| **Waktu** | **: 10.00-10.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Guru SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Sofyan Ari Subechi, S. Pd** |
| **Penempatan** | **: Koordinator PRAMUKA** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | SDIT LHI berupaya mengkontekstualisasikan budaya nirkekerasan melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dengan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik dengan sadar maupun tidak terbiasa untuk menjadi manusia yang berparadigma nirkekerasan. |
| 2 | Apa saja strategi dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Ada banyak strategi yang dilakukan, baik melalui proses pembelajaran PAI secara langsung maupun lewat program-program kesiswaan. Seperti misalnya kegiatan eko wisata, seperti menanam pohon bersama, outing, dan lain sebagainya. Anak-anak perlu menyadari pentingnya memelihara lingkungan, jika dalam berhubungan dengan benda tak hidup saja akhlaknya sudah baik, maka ketika bersosialisasi dengan sesama manusia akhlaknya akan semakin baik. Hatinya akan lebih lembut. Itu esensi dari kegiatan-kegiatan yang sengaja dilangsungkan di alam terbuka dalam kaitannya dengan implementasi budaya nirkekerasan. |
| 3 | Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini? | Sejauh ini akan terasa lebih efektif ketika anak-anak bisa mengamati langsung fenomena yang terjadi baik itu melalui video, melihat lingkungan sekitar, maupun melakukan wawancara terhadap warga setempat. Anak-anak lebih bisa memaknai esensi dan spirit dari budaya nirkekerasan yang tengah berusaha di*mainstreamkan* di lingkungan sekolah. |
| 4 | Apa tantangan terberat dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Tantangan terberat ya, betapa seorang guru harus terus menerus belajar. Sehingga bisa menghadirkan kontekstualisasi ilmu secara lebih nyata dan sinkron dengan jaman yang dialami oleh anak-anak kita pada masa sekarang. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 21 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 11.00-11.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Endah Arumdani, S. Ip** |
| **Penempatan** | **: Guru kelas 4B** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Pembuatan kurikulum yang integratif di aman di dalamnya dimasukkan budaya nirkekerasan. Sehingga dalam setiap siklusnya terdapat rekayasa kondisi yang menyebabkan terjadinya pembelajaran nirkekerasan. Misal dalam alur PBL, nilai nirkekerasan bisa masuk pada semua mata pelajaran dna bahkan dikontekstualisasikan melalui maket, presentasi, dan lain sebagainya. Bisa dilihat ya, bagaimana rumitnya *lesson plan* tematik dan harian ala-ala SDIT LHI. Semuanya mencoba diintegrasikan menggunakan ruh PAI dan budaya nirkekerasan. Rumit memang, tapi insyaallah ini upaya kami untuk mencapai implementasi yang maksimal. |
| 2 | Apa saja strategi dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Melalui tema-tema besar di PBL dan juga melalui program-program integratif yang digagas oleh tim akademik. Tanpa perlu disebutkan secara eksplisit, nirkekerasan semestinya menjadi spirit bagi setiap individu yang menginginkan kehidupan damai. Dan saya ingin berkontribusi dalam menciptakan kedamaian, salah satunya dengan menginternalisasikannya pada setiap kegiatan belajar bersama siswa. |
| 3 | Bagaimana capaian implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI sejauh ini? | Alhamdulillah cukup efektif dan konsisten. Jika dilihat dari perubahan sikap peserta didik yang bisa kami amati. Siswa yang dulu sukanya bertengkar, sudah semakin menunjukkan kepedulian sosialnya, bahkan budaya 5S sudah mendarahdaging dalam diri peserta didik tanpa diinstruksikan. |
| 4 | Apa tantangan terberat dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Tantangan terberat adalah menjaga konsistensi kerjasama di tiap elemen masyarakat sekolah. Karena namanya juga lingkungan besar ya, kami sebagai pendidik harus mampu memberikan keteladanan begitu juga orangtua dan masyarakat lingkungan tempat para siswa tinggal sehari-hari. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 11**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## TIM PSIKOLOG SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 10 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 13.00-14.00** |
| **Tempat** | **: Ruang Bimbingan Konseling SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Herlyna Aris Primadani, M. Psi** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana kondisi ideal bagi pencapaian implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Sebenernya gambaran konkretnya sederhana ya.. Seperti ketika kita memasuki sekolah, kita dapat langsung merasakan iklim sekolah dengan hanya melihat interaksi antar manusia dan melihat lingkungan fisiknya. Apakah guru, murid, dan kepala sekolahnya terlihat senang dan saling menghormati satu sama lain? Apakah murid-muridnya terlihat ceria dan tidak saling mengejek satu sama lain? Apakah sekolahnya bersih dan teratur? Apakah papan pengumuman berisi pesan-pesan yang positif? Apakah murid terikat dengan apa yang mereka pelajari? Paling tidak itulah yang merepresentasikan iklim sekolah yang positif dan mengalami keberhasilan dalam mengimplementasikan komponen nirkekerasan di dalamnya. |
| 2 | Apa yang menjadi alasan utama adanya implementasi budaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Dalam ilmu psikologi, masa kanak-kanak memberikan andil besar terhadap pandangan hidup seseorang ketika dewasa, entah disadari maupun tidak. Anak yang terbiasa hidup di lingkungan yang keras, penuh dengan intimidasi, bullying tentu akan berbeda dengan anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh kasih. Oleh karena itu menjadi teramat penting adanya pengalaman-pengalaman belajar yang penuh dengan nilai-nilai moralitas tentang kedamaian, nirkekerasan, toleransi, dan lain sebagainya, jika hal-hal semacam itulah yang nantinya diharapkan muncul dalam jiwa si anak ketika mendewasa. Nah, SDIT LHI merupakan jenjang pendidikan yang mampu menupayakan adanya internalisasi nilai tertentu sejak dini. Maka tentunya sudah selayaknya jika budaya nirkekerasan yang merupakan nilai penting dalam pola interaksi menjadi target utama penanaman nilai di SDIT LHI. |
| 3 | Bagaimana strategi implementasi pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | SDIT LHI mencoba meingimplementasikan budaya nirkekerasan melalui dua rekayasa kondisi, yakni kondisi sosial dan mental. Dalam merekayasa kondisi sosial tentunya implementasinya mengarah pada pola pembelajaran dan alur program-program yang ada di sekolah. Seperti misalnya sholat berjamaah secara terkoordinir, kegiatan tersebut bisa menjadi pemantik |

| | | |
|---|---|---|
| | | bagi rasa persatuan sebagai saudara se-Iman dan se-Islam. Mengingat para siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, mempunyai kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berbeda, lingkungan pendidikan di rumah yang berbeda maka tentunya perlu ada satu gerakan yang mampu menyatukan hati mereka secara psikis. Sehingga menyadarkan mereka tentang arti pentingnya hubungan damai, toleransi, saling menyayangi, dan menghargai. Dalam kegiatan sholat dhuha, para siswa putra akan bergantian menjadi imam, ini penting untuk melatih pemahaman mereka terhadap konsep memimpin dan terpimpin. Sedangkan sholat dhuhur mereka berjamaah bersama masyarakat sekitar sekolah, di mana mereka akan menemui berbagai cara takbir, sujud, dan berbagai pelaksanaan gerakan sholat lain yang berbeda, dan siswa harus belajar menghargai itu. Sholat adalah sendi persatuan umat Islam, maka harus dibiasakan sejak dini untuk berjamaah. Nanti setelah sholat akan ada *story telling* yang diambil dari buku-buku keteladanan Rasul dan para sahabat. Sedangkan rekayasa mental bisa dilakukan melalui program-program yang melibatkan psikolog secara khusus, seperti program psikoedukatif misalnya. Setiap sekolah dasar memerlukan adanya layanan psikoedukatif untuk membersamai proses perkembangan anak, utamanya dalam hal interaksi antara individu dengan lingkungan, yang merupakan tahapan baru bagi anak untuk menyentuh lingkungan interaksi yang lebih luas setelah masa taman kanak-kanak. |
| 4 | Bagaimana peranan Bimbingan Konseling sebagai sebuah tim fasilitator terkait efektifitas implementasi budaya nirkekerasan? | Nirkekerasan adalah sebuah nilai yang dalam hal ini sedang berupaya diimplementasikan secara komprehensif oleh SDIT LHI. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan kondisi dan kebutuhan jiwa setiap manusia dan dalam hal ini peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dan berinteraksi di sekolah seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif, maupun afektif. Karena pada usia sekolah dasar, meskipun anak sudah bisa berkomunikasi, tetapi masih belum dapat mengungkapkan secara sempurna apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan. Oleh karena itu penting adanya BK dalam memfasilitasi kebutuhan akan bimbingan belajar, sosial, maupun masalah pribadi dalam diri anak. Masalah-masalah anak yang selama ini tersimpan saja dalam diri anak, akan dapat terpecahkan dengan kehadiran BK sehingga tidak mengendap menjadi pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan. Dengan adanya campur tangan BK dalam menghandle masalah-masalah yang berhubungan dengan psikis anak, maka efektifitas internalisasi budaya nirkekerasan dalam diri anak akan lebih progresif. |

**Lampiran 12**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## ORANGTUA WALI SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 2 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 10.00-10.15** |
| **Tempat** | **: *Meeting Room* SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Dieta Widaning (Bunda Lala)** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana Bunda memahami *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Saya kurang paham secara structural bagaimana di kurikulum ya, tapi sepemahaman saya, SDIT LHI ini tengah mengkonsep upaya menuju sekolah sejahtera sebagaimana tertulis dalam *news letter* bulanan SDIT LHI. Dan salah satu komponennya adalah pembudayaan nirkekerasan di sekolah dengan menjadikan PAI sebagai koor subjectnya. |
| 2 | Menurut Bunda apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Semua hal yang diajarkan pada anak ya, baik itu secara langsung maupun tidak dengan mengupayakan internalisasi nilai nirkekerasan. Misalnya, minta tolong dengan cara yang baik, menasihati supaya tidak bertengkar dengan adik, dan lain sebagainya. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang Bunda pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Memukul, mengejek, menyindir, dan semua hal-hal yang berbau *bullying*, menurut saya itu dapat dikategorikan sebagai kekerasan. |
| 4 | Menurut Bunda, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Seluruh warga sekolah ya, karena namanya pembiasaan itu kan tidak bisa jika disandarkan pada salah satu pihak saja. Kalaupun bisa, tentunya implementasinya tidak akan efektif. |
| 5 | Bagaimana strategi Bunda dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah? | Saya terbiasa menerapkan pola komunikasi efektif dengan anak. Tidak harus banyak memberikan instruksi, akan tetapi memberikan keteladanan. Jadi saya berupaya membiasakan komunikasi yang santun dengan keluarga, tetangga, sehingga anak-anak akan mencontonya tanpa perlu dipaksa-paksa. |
| 6 | Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Bunda terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah? | Ananda jadi lebih peka terhadap lingkungan, dia menyapa tetangga, bercanda dengan adiknya, dan tidak menghabiskan waktu di kamar untuk bermain alat elektronik saja. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 5 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 14.00-14.15** |
| **Tempat** | **: *Meeting Room* SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Arifah Yulianti (Bunda Naura)** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana Bunda memahami *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Secara umum SDIT LHI sedang berupaya mengimplementasikan budaya nirkekerasan sehingga menjadi paradigma dalam diri peserta didik. Bentuk implementasinya adalah melalui pembelajaran PAI, integrasi mata pelajaran lain, dan melalui program-program sekolah. |
| 2 | Menurut Bunda apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Apapun yang dilakukan oleh guru, siswa, orangtua, maupun warga sekolah lainnya yang memberikan pembelajaran baik tersirat maupun tersurat tentang nilai-nilai nirkekerasa, menurut saya itu sudah bisa disebut dengan pendidikan berbudaya nirkekerasan. Baik melalui cara penyampaiannya maupun materinya sendiri. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang Bunda pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | *Bullying*, kategorinya bisa verbal, bisa fisik. Dan bisa melibatkan anak didik saja, maupun warga sekolah lainnya. |
| 4 | Menurut Bunda, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Semua ya, seluruh masyarakat SDIT LHI itu sendiri. Jika ingin efektif, ya semua harus ikut terlibat. |
| 5 | Bagaimana strategi Bunda dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah? | Saya berusaha saja menerapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah. Di sana sudah lengkap bagaimana akhlak yang harus diteladani dalam sebuah keluarga. Tidak sekedar menyuruh anak-anak berakhlak baik, tapi saya sendiri juga harus menerapkannya. Nanti anak-anak otomatis akan mengikuti. |
| 6 | Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Bunda terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah? | Kita sekeluarga cenderung tidak sungkan untuk saling mengingatkan, seperti misalnya ananda sering mengingatkan saya ketika lupa mematikan kipas angin, katanya, mama…itu pemborosan, kasihan bumi kita menangis lihat manusia boros. Mengingatkan dengan cara yang santun, tidak emosional, itu juga menjadi point utama dalam pencapaian implementasi budaya nirkekerasan. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 7 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 15.00-15.15** |
| **Tempat** | **: Lapangan SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Surono Achmad (Ayah Tifa)** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana Bapak memahami *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Ini pola pendidikan integratif *learning*, jadi semua pembelajaran diintegrasikan jadi satu dengan memasukkan nilai nirkekerasan di dalamnya. BEgitu sepemahaman saya. |
| 2 | Menurut Bapak apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Pelajaran-pelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakulikuler, kesiswaan, selama itu dilakukan dengan menginternalisasikan budaya nirkekerasan baik dalam spiritnya, cara penyampaiannya, maupun materinya, sebenernya bisa masuk dalam pendidikan nirkekerasan. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang Bapak pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Kasus-kasus kekerasan fisik seperti memuku, mencubit, menendang, dan lain sebagainya. Juga kekerasan bahasa, seperti mengejek, memfitnah, dan sebagainya. |
| 4 | Menurut Bapak, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Warga sekolah semuanya harus terlibat dan mendukung. Supaya efektif dan benar-benar menjadi paradigma. |
| 5 | Bagaimana strategi Bapak dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah? | Saya berusaha mengikuti pola yang sudah diajarkan di sekolah saja. Misalnya tidak memaksakan kehendak untuk belajar, memberi kesempatan anak untuk berpendapat, menyelesaikan masalah dengan sharing, dan lain sebagainya. Intinya meneruskan program di sekolah sebisanya di rumah. |
| 6 | Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Bapak terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah? | Saya merasa empati anak saya lebih terlatih ya, seperti ketika saya ajak liburan kemarin pas libur panjang, dia bilang, “Ayah, ternyata masih banyak saudara kita yang tidak tau rasanya membaca pakai lampu. Jadi kita harus bersyukur. Besok kita berkunjung ke daerah tanpa listrik saja ya, Yah. Kita bisa cerita tentang listrik dan kita bantu supaya teman-temanku di tempat jauh itu tidak bersedih. Itu jawaban dari anak saya, saya sampai terheran-heran melihat dia begitu peka terhadap kondisi orang lain. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 25 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 15.00-15.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Guru SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Eny Wijaya (Bunda Naya)** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana Bunda memahami *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Saya tidak bisa mendefinisikannya secara konseptual ya, tapi yang saya pahami adalah SDIT LHI mengarahkan segenap pembelajarannya dengan siklus 7M yang mengandung implementasi budaya nirkekerasan di dalamnya. |
| 2 | Menurut Bunda apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Hampir semua pembelajaran di SDIT LHI menurut saya mengusung pendidikan nirkekerasan. Bahkan cara komunikasi guru terhadap siswa, dan lain sebagainya. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang Bunda pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Semua jenis kekerasan baik fisik maupun psikis, menurut saya itu adalah kekerasan yang harus diantisipasi sedini mungkin. |
| 4 | Menurut Bunda, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Seluruh warga sekolah, bahkan kami para orangtua yang mana memegang peranan penting bagi pola pendidikan anak di rumah. |
| 5 | Bagaimana strategi Bunda dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah? | Kami sekeluarga berupaya mendukung budaya nirkekerasan yang diimplementasikan di sekolah, untuk itu kami membiasakan komunikasi yang baik dengan anak-anak di rumah. Tidak menghardik, dan demokratis terhadap keinginan anak-anak |
| 6 | Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Bunda terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah? | Banyak ya, anak saya cenderung tidak pemarah dan tidak mudah tersinggung sekarang. Lebih tenang ketika menghadapi suatu permasalahan yang harus membuat dia memilih. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 20 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 15.00-15.15** |
| **Tempat** | **: Ruang BK SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Dinny Hardiyanti (Bunda Nia)** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Sejauh mana Bunda memahami *grand design* implementasi PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI? | Kurikulum pendidikan holistik integral yang didalamnya diimplementasikan melalui pembelajaran berpola PBL dengan *mainstreaming* isu nirkekerasan di dalamnya. Yang jelas ya, rasanya berbeda, ketika memasuki sekolah dengan atmosfer yang damai seperti SDIT LHI. Semua saling menyapa dengan ramah, anak-anak bermain ceria tanpa saling memukul atau mencubit. Semoga masyarakat juga merasakan efeknya. |
| 2 | Menurut Bunda apa saja yang meliputi pendidikan berbudaya nirkekerasan? | Keseluruhan pembelajaran yang di dalamnya menumbuhkan habit, paradigma, dan juga solusi berpola nirkekerasa maka akan menjadi pendidikan nirkekerasan itu sendiri. |
| 3 | Bagaimana definisi kekerasan yang Bunda pahami, yang menjadi tolak ukur tindakan-tindakan yang harus diantisipasi di SDIT LHI? | Segala jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, rumah, maupun masyarakat. |
| 4 | Menurut Bunda, siapa sajakah yang seharusnya menjadi tokoh sentral dalam pembudayaan nirkekerasan di SDIT LHI? | Seluruh warga sekolah, bahkan kami para orangtua yang mana memegang peranan penting bagi pola pendidikan anak di rumah. |
| 5 | Bagaimana strategi Bunda dalam mengimplementasikan budaya nirkekerasan di rumah? | Kami membiasakan pendidikan yang demokratis, yang tidak mengintervensi pihak manapun, baik itu anak terkecil maupun orang paling dewasa di rumah. |
| 6 | Bagaimana contoh perubahan dalam diri ananda, yang berhasil diamati oleh Bunda terkait upaya implementasi budaya nirkekerasan di sekolah? | Anak saya cenderung jadi lebih ramah, mudah tersenyum, dan tidak suka berdebat terkait hal yang sia-sia. Dia lebih suka kondisi yang damai ketika berteman. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 13**

## TRANSKIP WAWANCARA DENGAN

## PESERTA DIDIK SDIT LHI YANG TELAH DIREDUKSI

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 10 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 4A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Naura Atika Khairani** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Lingkungan sekolah yang damai, tidak ada teman yang nakal dan saling mengejek. Tidak ada guru yang marah-marah pada muridnya. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang saling membantu, tidak sering bertengkar. Kalau bertengkar tidak lama, dan saling memaafkan kalau salah. Saling menghargai pendapat teman. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Menyelesaikan dengan cara yang baik, misalnya kirim surat minta maaf, atau menemui langsung dan bertanya apa kesalahan yang aku perbuat. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Mendatangi orangtua, minta maaf dan mendengarkan penjelasan orangtua. Kadang membela diri kalau memang benar, tapi tidak perlu sambil marah-marah. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Dulu pas kerja kelompok bikin maket tentang adaptasi makhluk hidup, temanku ada yang menuduhku tidak ikut bekerja. Padahal aku sudah membantu, akhirnya aku mendatangi guruku dan menjelaskan masalahnya. Kami akhirnya damai dan saling minta maaf. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Kakakku sering meminjam barangku tanpa ijin, sehingga kami bertengkar. Tapi aku sudah memaafkannya dan mengingatkannya baik-baik tanpa saling mengejek. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, temanku di sini banyak. Dan semua bersikap halus, tidak suka berteriak mengejek. Aku tidak takut berteman. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing*, *market day*, *ta'akhi,* dll). | Iya, sekarang aku tahu cara menjaga lingkungan, biar energi di bumi tidak terbuang sia-sia, aku harus rajin mematikan lampu, kipas angin, dan AC yang tidak terpakai. Aku juga makin sayang kakakku, tidak suka bertengkar lagi. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | *Outing* sama *market day*. Karena asik, jalan-jalan nggak bosan. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 12 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 6B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Jimas Salfina Hisaan** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Lingkungan yang bersih, nggak jorok, nggak banyak sampah bertebaran. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang nggak geng-gengan. Semua berteman tanpa pilih-pilih. Tidak saling mengejek dan memukul atau berbuat curang. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Mengakui kalau memang salah, berani meminta maaf dan tidak saling mendiamkan. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Minta maaf sama orangtua. Mendengarkan nasihatnya, tidak membalas dengan membentak atau berteriak. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Aku pernah bertengkar dengan teman ketika *project* membuat maket. Aku mau maketnya besar dan temanku mau maketnya kecil saja. Kami berdebat banyak. Dia mau buatnya di rumahnya, dan aku mau buat maketnya di sekolah. Aku sempat menangis, tapi kemudian ustadzah menasihati kami dan kami berdamai. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Aku pernah berbohong tidak mau sekolah karena bertengkar dengan teman. Tapi kemudian Mama dan kakak menasihatiku. Bahwa permasalahan dengan teman harus diselesaikan. Akhirnya kami mendatangi rumah temanku dan saling berbaikan. Aku memberinya oleh-oleh dari Papaku yang dibawa dari Bali. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, di sini guru tidak ada yang suka berteriak dan memarahi. Temanku juga tidak ada yang pilih-pilih teman. Jadi aku terbawa untuk ikut bersikap sama. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Iya, sekarang aku jadi lebih sabar menghadapi orang lain, menerima pendapat teman saat bekerja tim, tidak memaksakan pendapat sendiri. Aku juga lebih lapang dada kalau ada pendapatku yang ditolak teman. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | *Market day* karena banyak makanan yang dijual. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 22 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 4B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Harsya Athar Muhammad** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang lapangan bermainnya luas, temannya asik-asik, dan gurunya baik. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Saling membantu, tidak saling mengejek atau mendiamkan |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Saling menjelaskan masalahnya, bertanya. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Menyelesaikannya, minta bantuan ayah sama bunda. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Pas murid baru, aku malu untuk cari kamar mandi, jadi aku hampir pipis di celana. Tapi untungnya ada kakak kelas 5 yang baik yang menemani aku untuk ke kamar mandi. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Aku sering mengejek rambut adikku yang keriting, sampai dia menangis. Tapi sekarang nggak lagi setelah dinasihati bunda dan diberitahu ustadzah bahwa diejek itu menyakitkan. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, aku ingin jadi teman yang baik yang disukai oleh teman-temanku di SDIT LHI |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Iya, dulu aku suka mengejek adikku yang keriting, temanku yang kulitnya hitam, dll. Sekarang nggak lagi. Karena aku bertemu banyak orang yang tidak seberuntung kita di luar sana. Aku harus banyak bersyukur dan menghargai ciptaan Allah yang lain. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | *Outing* sama Jika Aku Menjadi. Bisa melihat kondisi orang lain dan banyak bersyukur. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 22 Februari 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 3B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Aisha Sakura Ahmad** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang banyak jalan-jalannya, nggak duduk terus. Kita banyak mainnya. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Saling mengingatkan dengan halus kalau ada yang salah. Tidak saling curang dan mengejek. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Ya, dihadapi. Jangan pura-pura ga ada masalah. Diselesaikan dengan baik. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Tanya orangtua baiknya gimana, kan orangtua sudah lebih tahu cara mengatasinya. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada yang berat, paling berdebat sama teman pas buat *project* atau pas mau presentasi. Tapi nggak sampai bertengkar. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada juga. Aku nggak suka cari masalah. Kalau bisa dihindari, ya jangan bikin masalah. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, aku tahu bahwa mengingatkan yang salah tidak harus dengan kasar. Kalau kita baik nanti diperlakukan baik juga pas kita salah. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Banyak, aku tidak pernah bertengkar dengan teman, pas bermain ataupun bikin maket, atau kerja kelompok lainnya. Semuanya bisa dilakukan dengan damai. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | *Taakhi*, karena kenalan dengan kakak kelas yang baik-baik. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 14 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Raisa Amani** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang membuat murid-muridnya bebas berpendapat, berkarya, dan bermain. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Saling mengingatkan dengan halus kalau ada yang salah. Tidak saling curang dan mengejek. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Nggak pernah ada masalah sih, soalnya guruku baik-baik semua. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Aku selalu nurut sama orangtuaku kalo dinasihatin, jadi nggak ada masalah. Palingan kadang aku usil sama adik. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Pernah aku mengingatkan temanku yang membuang sampah sembarangan pas kita outing, awalnya dia marah. Terus aku minta maaf dan kita saling memperbaiki diri dan baikan. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada masalah, paling kadang aku berisik di kelas dan ustadzah mengingatkanku baik-baik jadi aku malu sendiri untuk melanggar peraturan kelas karena mengganggu teman-teman lainnya. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, kemarin aku ikut penyuluhan *saving energy* dan aku jadi merasa bersalah karena kadang aku suka make energi dengan sia-sia. Sekarang aku mau pakai air secukupnya ketika cuci tangan. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Semuanya berubah karena aku semakin besar, jadi harus lebih baik dari sebelumnya seperti kata ustadzahku. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | *Outing* sama market day. Karena menghirup udara segar dan tidak bosan. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 15 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 2B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Nadia Arifah Firdausy** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang ada ayunannya, yang pelajarannya nggak membosankan. Yang makanannya enak-enak dan temannya baik-baik. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang nggak saling mengejek dan pilih-pilih teman. Yang bertemannya tidak menyakiti teman lain. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Mengadu pada orang dewasa yang ada di sekitar situ, supaya dibantu menyelesaikannya. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Bilang ke orangtua supaya dikasih tau cara menyelesaikannya. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada yang berat karena semua temanku, dan kakak kelasku baik-baik. Kami saling mengingatkan dan ustadzahnya juga menemani bermain. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Papa mamaku baik, nggak pernah marah-marah. Kalau salah ya aku diingatkan dengan jelas, jadi ga pernah punya masalah yang berat. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, di SDIT LHI semua saling menyayangi, nggak pilih-pilih teman. Kalau ada yang ga sengaja nakal atau salah yang diingatkan baik-baik atau minta bantuan ustadz/ah. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Aku jadi lebih berani bicara dibandingkan dulu. Sekarang aku berani presentasi di depan teman-teman. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Jika Aku Menjadi sama tim DKS. Karena seru, penuh tantangan. |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 3 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Maritza Najla Maajid** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang dekat dengan rumah, temannya baik-baik, pintar-pintar, dan tidak pemarah. Ruang kelasnya bersih, dan aada tempat jajan makanan sehatnya. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang saling menghargai, saling menyayangi, dan saling menghormati. Kalau mau pinjam sesuatu minta ijin dulu sama yang punya. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Jangan gengsi buat minta maaf dan mengakui kesalahan kalau memang salah. Dan kalau kitanya benar, kita harus memaafkan dan nggak menghardik yang salah. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Cerita jujur ke orangtua atau kakak, biar dibantu menyelesaikannya. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Emm, ga ada yang berat sih…karena aku kan masih kecil. Masalahnya ya paling berdebat sama teman, tapi selalu berakhir damai dan tidak dibesar-besarkan. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Di rumah nggak ada yang suka bertengkar atau membuat masalah. Jadi kami hidup rukun dan saling membantu. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, di LHI semua antrian rapih, pas mau makan…mau ke kamar mandi, dll. Jadi kalau pas di tempat umum kita harus antri juga, aku kurang suka kalau melihat ada orang yang menyerobot antrian di tempat umum, misalnya di bank. Karena di sekolah aku terbiasa antri, tidak saling mendorong atau menyakiti teman. Kita harus sabar. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Berubah ke yang baik-baik, insyaaAllah. Tapi itu yang bisa menilai teman-teman dan ustadz/ah sih…akunya. Cuma berusaha lebih baik aja. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Aku suka semua kegiatan di SDIT LHI, karena membuatku banyak aktivitas bermain yang bermanfaat bersama teman-teman di sini. |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 17 April 2017** |
| **Waktu** | **: 09.00-09.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 4B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Goldi Maula Azka** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang ada sepak bolanya, yang ustadznya pintar berenang. Sekolah yang bersih lingkungannya |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Saling menghormati, saling sportif, nggak curang, tidak piluh-pilih teman dan saling mengejek karena fisik. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Diselesaikan dengan baik, kalau bingung minta bantuan guru atau kakak kelas yang bijak. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Diselesaikan semampunya dan tetap minta pendapat orangtua atau kakak supaya tidak salah dan masalahnya makin besar. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Paling ketika pembagian tim futsal, kadang merasa kesal karena jadi cadangan. Tapi tetap harus lapang dada, karena semua teman punya kesempatan yang sama, harus bergantian dan saling mendukung untuk tim. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada masalah besar sih, kalau di rumah. Karena waktunya banyak di sekolah. Di rumah tinggal kangen-kangenan sama adik dan orangtua. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, kita harus bisa bekerjasama dengan orang lain di manapun berada, nggak boleh egois dan memikirkan diri sendiri. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Iya, semakin besar harus semakin baik, kata ayah dan ustadzku. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | DKS. Jadi anggota DKS bikin aku lebih sabar menghadapi teman, karena sifat teman berbeda-beda. Ada yang ketika diingatkan soal peraturan, dia nggak mau, ada juga yang langsung taat peraturan. Kitanya mengingatkannya harus baik-baik. Nggak boleh ikut emosi. Karena kan kita tugasnya mengingatkan, bukan malah menyakiti atau sombong jadi petugas DKS. |

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 17 April 2017** |
| **Waktu** | **: 10.00-10.30** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 3A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Salman Muhammad Tsaqief** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang pelajarannya asik. Nggak di kelas terus. Kadang di lapangan, di kantin, pokoknya tidak membosankan. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Pertemanan yang tidak saling mendiamkan, saling berbagi, tidak saling menghina. Membantu jika temannya dalam masalah. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Minta bantuan guru atau orangtua jika bingung cara menyelesaikannya. Yang penting masalahnya harus selesai, jangan semakin besar. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Mencari tahu masalahnya. Jangan malu minta maaf kalau memang salah, dan tidak marah-marah. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Pas di DKS kan aku bagian DKS toilet, jadi aku harus bisa menjaga keamanan toilet. Kalau ada adik kelas yang menangis atau berebut kamar mandi dengan temannya, aku ingatkan baik-baik. Nanti kalau menangisnya tidak berhenti, aku panggil ustadz yang jadi supervisor. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Kalau di rumah paling berbeut game sama kakak, tapi kami tidak sampai bertengkar, karena orangtuaku mengajarkan bahwa yang menang adalah yang menghindari bertengkar. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, harus banyak sabar menghadapi teman. Karena kitanya mungkin juga menyebalkan, jadi teman kita juga sudah banyak sabar menghadapi kita. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Iya, aku berani menginap bersama teman-teman dan melakukan banyak kebaikan untuk orang lain yang membutuhkan. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Market day dan DKS. Aku merasa jadi anak besar yang harus bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang dikasih sama ustad/ah. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 2 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 14.00-14.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 6B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Nasywa Tsabitah Listya** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang nyaman, bersih, damai. Ustadz/ahnya baik, dan tidak marah-marah. Temannya semua baik dan menyenangkan. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Tidak geng-gengan. Mau saling membantu, mendukung, dan mendoakan yang baik-baik. Tidak suka menyindir atau marah-marah. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Bicara baik-baik dengan teman atau guru itu, meminta maaf dengan tulus kalau memang kitanya yang salah. Dan mengingatkan baik-baik kalau mereka yang salah. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Nggak pernah ada masalah di rumah, tapi kalau ada sesuatu yang terjadi, biasanya orangtuaku akan mengadakan musyawarah di rumah. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Dulu pas kelas 3, temanku ada yang suka pih-pilih teman dan malas berteman denganku. Akhirnya aku bercerita ke ustadzah Mira dan ustadzah mengajak kami untuk *class meeting.* Akhirnya sekarang kami malah berteman baik. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada sih, soalnya aku nggak punya saudara kandung, jadi aku senang kalau sepupuku datang dan kami tidak pernah bertengkar. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, aku jadi tahu kalau menyayangi teman adalah tugas kita semua. Kemarin aku usul sama ustadzah supervisor, supaya ustadzah ketika mengawasi koridor tengah sambil mengingatkan teman-teman yang lari-lari tidak pakai sandal. Itu kan berbahaya, kalau jatuh kakinya bisa berdarah. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing*, *market day, ta'akhi,* dll). | Iya, aku lebih perhatian sama kondisi orang. Dulu aku nggak terlalu peduli temanku mau nangis atau mau butuh sesuatu. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Semua aktivitas PBL aku suka, membuat maket, menampilkan presentasi, dll. Karena aku jadi makin tahu banyak hal dan bisa bekerjasama dengan temanku yang baik-baik. |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 20 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 06.45-07.05** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 3B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Grady Muhammad Althaffarros** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang banyak bermainnya tapi tetap bikin pintar. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang saling menyayangi, saling membantu, tidak mem*bully* teman. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Berani mengakui kesalahan dan mudah memaafkan teman. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Menaati nasihat orangtua biar masalahnya cepat selesai. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Dulu aku cengeng, dikit-dikit nangis. PAdahal terkadang temanku tidak bermaksud jahat sama aku. Akhirnya sekarang kau paham gimana cara berteman. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak ada masalah berat di rumah, paling aku suka malas disuruh mandi sama Momym jadi dinasihatin. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, kita harus berani menegakkan kebenaran dan kedamaian di lingkungan kita. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Dulu pas kelas 2, kata ustadzah aku pemalu. Pernah ada temanku yang iseng nyubit aku, aku cuma bisa nangis dan bilang mama. Tapi lama-lama karena terbiasa presentasi dan ngomong di depan teman-teman, aku jadi berani bicara. Kan di LHI sedikit-sedikit disuruh presentasi, cerita isi buku, ngomong di depan. Jadi sekarang kalau ada teman yang mau ngejekin aku atau berbuat iseng dan aku nggak suka, aku berani ingatkan baik-baik. Atau aku berani bilang ke ustadz sama ustadzah supaya membantu mengingatkan. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Semua aktivitas PBL, ekstra, *school festival*, aku suka semua. Karena bikin aku lebih berani. |

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 6 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 08.00-08.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Aurellia Rostantya** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang kayak LHI, banyak temannya dan baik-baik semua, gurunya ramah dan nggak ngasih PR banyak-banyak. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Teman yang saling menyayangi, ga saling mengejek, meremehkan, menyindir, atau memukul. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Bicara jujur dan menyelesaikan masalahnya dengan orang yang bermasalah itu. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Minta solusi ke orangtua dan tidak membantah. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Belum pernah punya masalah berat dengan teman. Karena setiap ada masalah ringan, kan di sekolah ada *problem solving*, jadi cepat selesai. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Aku pernah nggak nurut sama orangtua. Dibilangin nggak usah ikut berenang karena masih flu tapi aku ikut diam-diam, jadinya makin sakit. Tapi aku udah minta maaf dan tahu kenapa ortuku melarangku. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, kita harus peka sama lingkungan dan jangan menyakiti orang lain. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, ta'akhi,* dll). | Insyaallah sih, berubah lebih baik, aku nggak ngeyelan seperti dulu. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Aku paling suka *We Care We Share*. Karena bikin aku tau rasanya jadi orang lain yang nggak seberuntung aku. Kemarin kita harus menginap di rumah warga. Di sana aku sama teman-teman bantu ibu bapak yang punya rumah untuk cuci piring, beresin sampah, dan cabut kacang di ladang. Panas, capek, tapi aku jadi tahu, kalo banyak orang yang lebih menderita di luar sana. Rumah ibu bapak itu dekat dengan pembuangan sampah yang bau sekali, sekarang aku tidak mau membuang sampah sembarangan lagi. Karena ternyata itu merusak lingkungan. Aku juga tidak mau bentak-bentak papa mama kalau disuruh beresin mainan, karena ternyata banyak orang yang hidupnya susah, nggak punya mainan, baju, dan nggak bisa jalan-jalan ke mall kayak aku dan teman-temanku. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 6 Maret 2017** |
| **Waktu** | **: 10.15-10.20** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 4A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Takiya Balkis Diyah Pitaloka** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang banyak pohonnya, sejuk, dan luas. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Pertemanan yang saling mendukung dan tidak saling curang, mengejek, atau menuduh. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Diselesaikan dengan cara yang baik. Tidak menuduh macam-macam sebelum tau jelas persoalannya. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Tidak marah-marah dan berusaha diselesaikan dengan perdamaian. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Permasalahan berat apa ya, paling pas pertama masuk SD, aku deg-deg an harus bersikap gimana. Tapi alhamdulillahnya semua di sekolah membantuku. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Nggak tahu ya, aku nggak punya masalah berat di rumah. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Insiprasi biar makin bersyukur dan tidak banyak mengeluh. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, we care we share, ta'akhi,* dll). | Iya, aku lebih bersyukur sekarang. Aku banyak belajar dari orang yang kurang beruntung. Rumah warga terpencil tempat kita menginap kalau kegiatan Jika Aku Menjadi itu pengap, tidak ada jendelanya dan gersang halamannya. Pas kami menginap, aku dan teman-teman membantu bapak pemilik rumah untuk menyiram halaman dan menanaminya dengan bibit yang dibawa dari sekolah. Supaya nanti rumahnya sejuk. Di sana ada Aris, nama anak bapak yang punya rumah. Dia tidak sekolah, kemarin kami memberi bantuan uang dan seragam bekas supaya Aris bisa sekolah kayak kami. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Semua kegiatan aku suka sih, apalagi yang pergi-pergi. Menginap di rumah warga, dan lain sebagainya bikin aku merasa tertantang dan banyak bersyukur. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 11 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 10.15-10.20** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 6A SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Nisrina Husna Karima** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang fasilitasnya lengkap, kegiatan belajarnya asik, dan orang-orangnya rama, mudah senyum. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Yang tidak saling menyakiti, mem*bully*, menyindir, dan berbuat jahat lainnya antar teman. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Melakukan *problem solving* atau curhat dengan guru, sehingga masalahnya cepat selesai dan tidak berlarut-larut. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Meminta bantuan ortu atau orang dewasa di rumah untuk menyelesaikan, tidak main hakim sendiri. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Permasalahan berat ya menghadapi UN, aku tegang, tapi insyaallah semua membantuku dan tidak ada yang saling curang, mencontek, dan lain sebagainya. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Bertengkar sama kakak pernah, tapi langsung berdamai karena kami sebenernya nggak suka pertengkaran. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, aku banyak terinspirasi soal cara menjaga lingkungan. Seharusnya kita memilah sampah, tidak boleh membuang sampah yang tidak bisa terurai ke sungai. Karena bisa menyebabkan banjir dan sungainya jadi menjijikkan. Kasihan teman-teman seusiaku yang tinggal di dekat sungai seperti yang aku lihat kemarin pas *outing*, mereka menderita tinggal di dekat lingkungan yang kotor. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, we care we share, ta'akhi,* dll). | Banyak sih, karena aku pingin jadi manusia yang bermanfaat untuk lingkunganku, jadi aku berusaha berubah lebih baik terus. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Aku suka DKS, walaupun pas sudah kelas 6 sudah nggak bisa ikut. Aku juga suka kegiatan ta'akhi karena aku berlatih mengasuh adik-adik kelas untuk lebih mengenal SDIT LHI. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 10 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 11.00-11.15** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 3B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Adwa Akifa Amali Rasyid** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang semua ustadz/ahnya ramah sama muridnya. Tidak ada yang berbuat kasar antar sesama. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Pertemanan yang kompak, yang saling kerjasama ketika ada tugas belajar ataupun ketika bermain. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Menyelesaikannya lewat musyawarah kelas atau langsung mendatangi orang yang bermasalah untuk berdamai saja. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Diselesaikan dengan baik, biar tidak semakin besar. Saling menghargai pendapat anggota keluarga yang lain. Tidak perlu saling membentak atau berteriak. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Tidak ada masalah yang berat kalau cepat-cepat diselesaikan dengan cara yang benar. Begitu kata guru-guruku. |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Ya, sama dengan yang tadi. Semua masalah di rumah juga tidak ada yang berat kok, asal cepat ketemu permasalahannya. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya, menurutku setiap orang di sekolah harus hidup damai. Nggak boleh bertengkar dengan sesama teman, saling mencintai, saling sayang, saling menghargai. Aku suka sekolah di sini. Tidak ada teman dan guru yang mengejekku, mendiamkanku, semua saling sayang. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing, market day, we care we share, ta'akhi,* dll). | Iya berubah, dulu aku suka mempertahankan pendapatku dengan bertengkar. Sekarang aku sadar kalau hidup damai itu lebih indah dan menyenangkan. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Aku suka *morning motivation*. Karena ustdzah akan bercerita dengan seru dan bersambung esok harinya. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | |
|---|---|
| **Hari/tanggal** | **: 11 Mei 2017** |
| **Waktu** | **: 11.00-11.10** |
| **Tempat** | **: Ruang Kelas 5B SDIT LHI** |
| **Narasumber** | **: Faiz Zaki Abdullah** |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Bagaimana lingkungan sekolah yang menyenangkan menurut ananda? | Sekolah yang banyak kegiatannya jadi tidak membosankan. |
| 2 | Bagaimana hubungan pertemanan yang menyenangkan menurut ananda? | Pertemanan yang jujur, tidak saling dendam, saling marah. |
| 3 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah dengan teman atau guru? | Diselesaikan aja. Jangan diam saja. |
| 4 | Bagaimana sikap ananda ketika ada masalah di rumah? | Diselesaikan juga, jangan disimpan sendiri nanti malah sedih sendiri. |
| 5 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di sekolah (dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Tidak ada masalah berat sih… |
| 6 | Apa permasalahan terberat yang pernah dihadapi ananda ketika di rumah (dengan kakak, adik, maupun ortu)? Dan bagaimana ananda menyelesaikannya? | Tidak ada juga, aku tidak tahu masalah berat di rumah. |
| 7 | Apakah lingkungan sekolah seperti SDIT LHI, memberikan inspirasi tertentu dalam diri ananda? | Iya sih, menginspirasiku untuk rajin membantu dan bekerjasama. |
| 8 | Adakah sikap ananda yang berubah sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan di SDIT LHI? (*outing*, *market day*, *we care we share*, *ta'akhi,* dll). | Aku suka hidup yang damai, tenang, tidak banyak bertengkar dengan teman. Hidup damai itu indah, tidak ada saling membentak, memukul. Aku suka lingkungan yang damai di manapun. Kalau mau hidup damai, kita sendiri yang harus menciptakan kedamaian, dengan menghargai orang lain. Tidak nakal dengan teman, mendengarkan guru, saling bantu. |
| 9 | Kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa? | Aku suka futsal dan ekstra musik. Karena asik. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 14**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SDIT LHI
NAMA GURU : Retni Suprapti, S.Pd.I
MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam
KELAS/SEMESTER : 4 /I (satu)
TAHUN AJARAN : 2016/2017
ALOKASI WAKTU : 4 x 30 menit
TEMA PHI : *Propet Muhammad is My Living Example*

---

A. STANDAR KOMPETENSI
   3. Menceritakan kisah Nabi
   4. Membiasakan perilaku terpuji

B. KOMPETENSI DASAR

   3.2. Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW
   3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
   4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW

C. KOMPETENSI PHI
   Mendalami kisah Nabi Muhammad SAW

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
   3.2.1 Siswa mampu menceritakan kembali kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW
   3.3.1 Siswa mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW sewaktu kanak-kanak
   3.3.2 Siswa dapat menunjukkan sikap meneladani perilaku terpuji Nabi Muhammad SAW

E. TUJUAN PEMBELAJARAN
   1. Siswa dapat menemukan inspirasi dan mengambil hikmah dari kisah nabi Muhammad SAW melalui video dan *story telling*
   2. Siswa mampu menceritakan kisah nabi Muhammad SAW dengan presentasi kelompok
   3. Siswa mampu mendalami kisah nabi Muhammad SAW dengan membuat kronologi peristiwa kisah nabi Muhammad SAW yang akan ditempel

F. MATERI AJAR
   Kisah kelahiran sampai masa kanak-kanak nabi Muhammad SAW dan peristiwa luar biasa yang terjadi saat itu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. METODE PEMBELAJARAN

*Jenis jenis metode :*

*a. Kooperatif*

b. Penemuan

c. Diskusi

*d. Discovery*

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Kegiatan awal

Zona Alfa :

1) Membuka kelas dengan salam dan berdoa
2) Siswa Tepuk Nabi
3) Menjelaskan tujuan pembelajaran
4) Memberi motivasi tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW
5) Apersepsi:
   - Siswa mengingat kembali tugas untuk mencari informasi tentang kisah sejarah nabi Muhammad SAW melalui media internet
   - Siswa mengumpulkan tugas tersebut sesuai kelompok
   - Guru memberi feedback dan reward siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

b. Kegiatan inti

1) Siswa melihat film sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW
2) Siswa berdiskusi refleksi dan hikmah dari tayangan film
3) Siswa menulis ringkasan cerita kisah nabi Muhammad SAW
4) Siswa mendalami kisah nabi dengan menempel kronologi waktu peristiwa kelahiran nabi Muhammad SAW
5) Siswa memajang hasil kerja kelompok
6) Siswa presentasi kelompok

c. Kegiaan Penutup

1) Menyimpulkan bersama hikmah kisah nabi Muhammad SAW
2) Memberi kesempatan bertanya kepada siswa tentang pembelajaran
3) Guru dan siswa melakukan evaluasi pembelajaran
4) Refleksi diri terhadap akhlak nabi Muhammad SAW semasa kanak-kanak
5) Siswa dimotivasi untuk meniru perilaku terpuji Nabi Muhammad SAW di rumah
6) Guru mengajak siswa menutup kelas dengan salam dan berdoa

I. ALAT, SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1) Film sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW, LCD
2) Buku sirah nabi Muhammad SAW
3) Artikel dari internet

J. PENILAIAN

**1) Penilaian Sikap :** Observasi dan pencatatan sikap siswa selama kegiatan.

**2) Instrumen Pengetahuan :** Tes tertulis

3) **Penilaian Keterampilan :** Unjuk kerja

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**
**(RPP) TEMATIK**

Satuan Pendidikan : SDIT Luqman al Hakim Internasional
Kelas/Semester : IV/1
Tema/Subtema/PB : *Propet Muhammad is My Living Example*
Alokasi Waktu : 10 x 35 menit

**1. Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhuk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**2. Kompetensi Dasar**

1. PAI
   3.1 Menceritakan kisah kelahiran Nabi
   2.2 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
   4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
2. PKn
   1.1 Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa
   1.2 Menggambar struktur organisasi
3. IPA
   1.1 Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
   1.2 Menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh
   1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya
   1.4 Menerapkan cara memelihara kesehatan panca indera
4. SBdP
   8. 1. Merancang karya kerajinan
   8. 2. Membuat karya kerajinan berdasarkan
5. IPS
   1.3 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan setempat
   1.5 Mengehargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat
6. Bahasa Indonesia
   3.1. Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks lisan.
   4.1. Menata informasi yang didapat dari teks
   4.2 Mengembangkan perilaku positif dan semangat menulis

**3. Kompetensi PHI**

- Mendalami kisah nabi Muhammad SAW
- Memahami kronologi sejarah
- Menata informasi yang didapat dari teks

4. **Indikator Pencapaian Kompetensi**
   1) Siswa mampu menceritakan kisah kelahiran Nabi dan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
   2) Siswa mampu meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
   3) Siswa mampu mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
   4) Siswa mampu menerapkan cara memelihara kesehatan kerangka tubuh
   5) Siswa mampu mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya
   6) Siswa mampu menerapkan cara memelihara kesehatan panca indera
   7) Siswa mampu merancang karya kerajinan dan membuat karya kerajinan berdasarkan
   8) Siswa mampu memahami Kronologi sejarah
   9) Siswa mampu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks lisan.

5. **Tujuan Pembelajaran**
   1. Dengan menyimak teks lisan, siswa mampu mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis dengan mandiri.
   2. Dengan mencari informasi, siswa mampu menata informasi
   3. Dengan melihat video,diskusi dan percobaan tulang, siswa mampu menjelaskan bagaiaman cara memelihara tulang
   4. Setelah diskusi dan membaca, siswa mampu mengembangkan perilaku positif dan semangat menulis
   5. Dengan percobaan tulang, siswa memahami metode penelitian

6. **Materi Pembelajaran**
   - Kisah teladan nabi Muhammad SAW
   - Teks bacaan/artikel

7. **Kegiatan Pembelajaran**

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|---|---|---|
| **Pendahuluan** | • Guru menyapa siswa kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran<br>• Guru memotifasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang akan dipelajari.<br>• Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan<br>• Siswa diingatkan kembali tentang pembelajaran sebelumya tentang akhlak Rosulullah SAW<br>• Tanya jawab tentang Nabi Muhammad SAW | 10 menit |
| **Inti** | • Guru memperlihatkan film tentang sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW<br>• Guru mengajukan pertanyaan pembuka.<br>Siswa yang mengangkat tangannya diminta untuk menerangkan secara singkat informasi tentang kisah kelah<br>• Siswa menyimak cerita nabi Muhammad SAW.<br>• Siswa diminta untuk menyimak dengan teliti, kemudian menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari | 180 menit |

| | | |
|---|---|---|
| | setiap paragraf tersebut.<br>• Setelah selesai memetakan hasil paragraf 1, siswa mendiskusikan jawaban bersama teman kelompok. Guru memperhatikan siswa yang berdiskusi.<br>• Guru melakukan penilaian terhadap satu kelompok saat mereka berdiskusi. Lakukan hal yang sama untuk paragraf ke dua.<br>• Selesai teks dibacakan dan siswa juga selesai menuliskan jawaban pada peta pikiran yang tersedia, guru meminta siswa mendiskusikannya dengan teman sebelahnya.<br>• Siswa kemudian saling membandingkan peta pikiran mereka dengan peta pikiran milik beberapa teman lainnya.<br>• Paragraf ke tiga dilakukan tanpa diskusi. Hasilnya langsung diserahkan kepada guru untuk dinilai.<br>• Siswa membaca senyap informasi tentang sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW<br>• Siswa secara berpasangan diminta untuk saling berbagi informasi tentang sejarah kelahiran nabi Muhammad AW<br>• Hasil diskusi siswa dibahas secara klasikal dan disimpulkan bersama.<br>• Siswa dimotivasi untuk menulis dengan rinci, rapi, dan boleh disertai dengan ilustrasi yang menarik.<br>• Tulisan siswa dapat dipajang di kelas sebagai bahan belajar teman yang lain.<br>• Siswa diajak berdiskusi tentang pola hidup sehat Rasulullah SAW, terutama dalam menjaga kesehatan tulang.<br>• Siswa dalam kelompok kecil melakukan percobaan tulang<br>• Masih dalam kelompok yang sama, siswa kemudian berdiskusi menjawab pertanyaan berdasarkan hasil percobaan.<br>• Siswa dalam kelompok kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan yang sama dengan menggunakan bahan-bahan yang berbeda.<br>• Siswa kemudian mendiskusikan hasil percobaan.<br>• Guru memberikan penguatan.<br>• Siswa menuliskan laporan kegiatan percobaan tersebut.<br>• Kemudian siswa membuat project akhir dengan membuat karya media pembelajaran tentang tulang<br>• Siswa berkelompok presentasi, teman yang yang menilai | |
| **Penutup** | • Siswa menyimpulkan pembelajaran dibimbing oleh guru.<br>• Siswa mengerjakan soal evaluasi.<br>• Guru memberikan pesan kepada siswa<br>• Siswa melakukan perenungan dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku.<br>• Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan dan penguatan | 20 menit |

## 8. Media Dan Sumber

1. Media
    - Teks Bacaan kisah kelahiran nabi Muhammad SAW
    - Teks tentang bagaimana Rasulullah memelihara kesehatan tulang
    - Alat peraga LCD, dan peraga susunan tulang rangka manusia
    - Bahan membuat *project*

- Makanan tradisional daerah setempat untuk kegiatan IPS.

2. Sumber
   - Buku Guru PAI Kelas 4
   - Arikel Internet
   - Buku sirah Nabi

**9. Penilaian**

1. **Teknik Penilaian :**Pengamatan
2. **Bentuk penilaian:** Lembar penilaian
3. **Instrumen:** Rubrik penilaian

| | |
|---|---|
| Mengetahui,<br>Kepala Sekolah | Banguntapan, 18 Juli 2016<br>Guru Kelas IV |
| (.....)<br>Fourzia Yunisa Dewi , S.Pd<br>NIY. 19810613.014 | (.....)<br>Retni Suprapti, S.Pd.I<br>NIY.19870427.038 |

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL**

Nama Siswa : …….
Kelas/ Semester : 4/ 1
Pelaksanaan Pengamatan : Di luar / Di dalam Pembelajaran

| No | Aspek Yang Diamati | Tanggal | Catatan Guru |
|---|---|---|---|
| 1 | Ketaatan beribadah | | |
| 2 | Prilaku Syukur | | |
| 3 | Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan | | |
| 4 | Toleransi dalam beribadah | | |

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN SIKAP SOSIAL**

Nama Siswa : …….
Kelas/ Semester : 4/ 1
Pelaksanaan Pengamatan : Di luar / Di dalam Pembelajaran

| No | Aspek Yang Diamati | Tanggal | Catatan Guru |
|---|---|---|---|
| 1 | Jujur | | |
| 2 | Santun | | |
| 3 | Disiplin | | |
| 4 | Tanggung Jawab | | |
| 5 | Peduli | | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

| | | | |
|---|---|---|---|
| 6 | Percaya Diri | | |

**JURNAL SIKAP SPIRITUAL**

| No | Tanggal | Nama Peserta Didik | Catatan Prilaku | Butir Sikap |
|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| 6 | | | | |
| dst | | | | |

**Lampiran 4.**

**JURNAL SIKAP SOSIAL**

| No | Tanggal | Nama Peserta Didik | Catatan Prilaku | Butir Sikap |
|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| 6 | | | | |
| dst | | | | |

**TES TERTULIS**

**LEMBAR PENILAIAN DIRI**

Nama : …….
Kelas : 4/1

| No | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|
| 1 | Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktifitas | | |
| 2 | Saya menghargai teman yang berbeda agama berdoa menurut keyakinan | | |
| 3 | Saya menyelesaikan tugas tepat waktu | | |
| 4 | Saya meminta izin ketika ingin meminjam barang | | |
| 5 | Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan | | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 15**

## CATATAN LAPANGAN I

| | |
|---|---|
| Hari/Tanggal | : 15 Februari 2017 |
| Tempat | : SDIT LHI Yogyakarta |
| Fokus | : Observasi Awal dan Permohonan Izin Penelitian |

Pada hari ini, peneliti datang ke SDIT LHI yang beralamat di Jl. Karanglo, Jogoragan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Tujuan peneliti adalah mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI, selain observasi peneliti juga akan melakukan penelitian kepada kepala sekolah. Setelah tiba di sekolah dan bertemu dengan bagian FO *(Front Officer)*, saya dihubungkan dengan kepala sekolah yakni Ibu Yunisa.

Peneliti mengutarakan maksud kedatangan yaitu melakukan observasi awal untuk penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI. Peneliti kemudian melakukan beberapa wawancara awal, kepala sekolah mengijinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut penelitian di sekolah tersebut dan untuk observasi selanjutnya peneliti sendiri yang menentukan harinya. Setelah peneliti cukup mendapatkan informasi, peneliti pun memohon pamit kepada kepala sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## CATATAN LAPANGAN II

| | |
|---|---|
| Hari/Tanggal | : 10 Maret-19 Maret 2017 |
| Tempat | : SDIT LHI Yogyakarta |
| Fokus | : Wawancara dengan Tim Psikolog dan Guru PAI |

Peneliti melakukan wawancara kepada tim psikolog dan guru PAI terkait dengan implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah mengkomunikasikannya terlebih dahulu dengan guru yang dimaksud. Sehingga ketika peneliti datang ke sekolah, kepala sekolah langsung mempersilahkan peneliti untuk menemui tim psikolog dan guru PAI.

## CATATAN LAPANGAN III

| | |
|---|---|
| Hari/Tanggal | : 18-19 April 2017 |
| Tempat | : SDIT LHI Yogyakarta |
| Fokus | : Wawancara dengan Guru Kelas dan Guru Subjek |

Pukul 8.30 peneliti datang ke sekolah dan bertemu dengan kepala sekolah. Kemudian langsung menuju ruang guru untuk melakukan wawancara kepada beberapa wali kelas dan guru subjek dengan didampingi oleh kepala sekolah. Peneliti mempersiapkan alat rekam beserta pedoman wawancara. Setelah wawancara selesai peneliti diarahkan ke ruang Tata Usaha untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting sekolah terkait dengan data pendidik, peserta didik, dan prestasi peserta didik di SDIT LHI Yogyakarta. Kemudian peneliti meninggalkan sekolah setelah pemberkasan selesai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## CATATAN LAPANGAN IV

| | |
|---|---|
| Hari/Tanggal | : 20-25 Mei 2017 |
| Tempat | : SDIT LHI Yogyakarta |
| Fokus | : Wawancara dengan Kadiv Akademik |

Pukul 13.15 peneliti melakukan wawancara dengan kepala divisi akademik SDIT LHI Yogyakarta, yakni Mulatiningsih, S. Pd. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 menit per-harinya, dikarenakan kadiv akademik sedang memiliki kesibukan. Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi ke seluruh lingkungan sekolah.

## CATATAN LAPANGAN V

| | |
|---|---|
| Hari/Tanggal | : 26-31 Mei 2017 |
| Tempat | : SDIT LHI Yogyakarta |
| Fokus | : Wawancara dengan Peserta Didik dan Orangtua |

Peneliti datang ke sekolah sejak pagi dan pulang membersamai jam pulang sekolah. Peneliti membuat janji untuk wawancara dengan orangtua peserta didik dan mendatangi kelas peserta didik secara random untuk melakukan wawancara. Peneliti juga melakukan observasi pembelajaran dan pelaksanaan program-program PAI berbudaya nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 16**

**PEDOMAN OBSERVASI**

**PROGRAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**BERBUDAYA NIRKEKERASAN SDIT LHI YOGYAKARTA**

| Hari/Tanggal | Kegiatan | **Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Materi/Isi | Pendidik | Metode | Evaluasi | Hasil |
| | | | | | | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 17**

**PEDOMAN OBSERVASI**

**PROFIL SDIT LHI YOGYAKARTA**

| No | ASPEK YANG DIAMATI | DESKRIPSI HASIL PENGAMATAN |
|---|---|---|
| | OBSERVASI FISIK | |
| | a. Keadaan Sekolah/Lokasi | |
| | b. Sarana/Prasarana Sekolah | |
| | c. Fasilitas Penunjang | |
| | d. Personalia SDM) | |
| | e. Aspek Lain | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 18**

**PEDOMAN PENCERMATAN DOKUMENTASI**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBUDAYA**

**NIRKEKERASAN DI SDIT LHI YOGYAKARTA**

| No | ASPEK YANG DIAMATI | DESKRIPSI HASIL PENGAMATAN |
|---|---|---|
| Dokumen/Arsip | | |
| 1 | **Profil Sekolah** | |
| | a. Sejarah Sekolah | |
| | b. Letak Geografis Sekolah | |
| 2 | **Arsip Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan** | |
| | Dokumen Program Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan | |
| 3 | **Proses/Hasil Capaian Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan** | |
| 4 | **Data SDM Sekolah** | |
| | a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan | |
| | b. Data Peserta Didik | |
| | c. Data Prestasi Peserta Didik | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lampiran 19**

**Foto-foto Pendukung yang Relevan dengan Implementasi PAI Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta.**

**Gambar. 15**

SDIT LHI Tampak Depan dan Tampak Siring

Gambar di atas merupakan bangunan SDIT LHI yang tampak dari luar sekolah pada sisi depan dan sisi samping. Bangunan sekolah terlihat asri dengan pepohonan hijau yang rindang, serta terlihat menyenangkan dengan warna-warna

pastel sebagai catnya. Sekolah yang terletak di tepi jalan menuju Perumahan Wirokerten Kotagede ini terlihat cukup menarik perhatian.

**Gambar. 16**

"Sosialisasi Gerakan Lingkungan Positif"

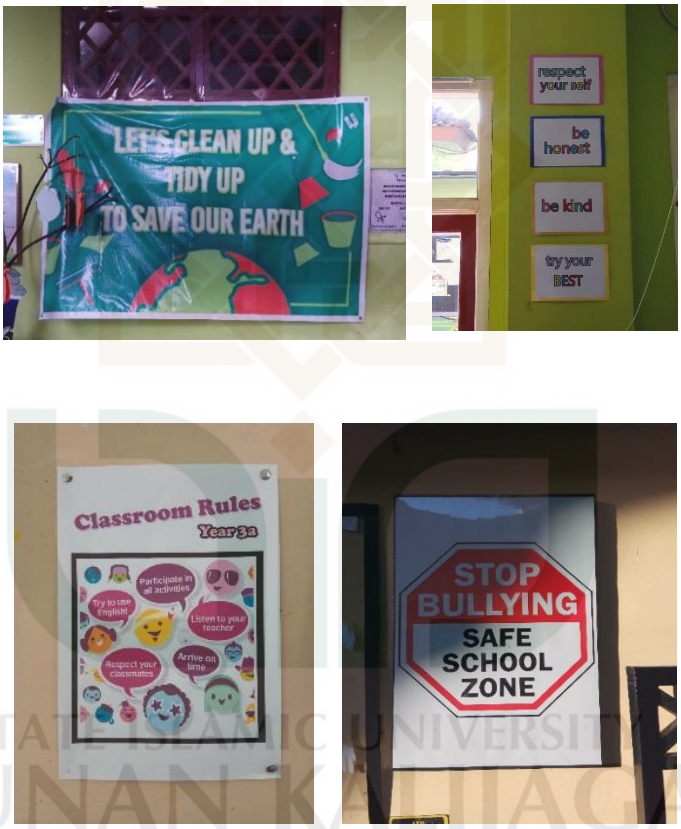


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gerakan lingkungan positif tampak pada sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan melalui poster-poster yang diletakkan di seluruh penjuru sekolah. Beberapa poster merupakan karta tim PKS dan DKS SDIT LHI Yogyakarta.

**Gambar. 17**

"Pelaksanaan Program Jika Aku Menjadi"

Dalam program ini, peserta didik diterjunkan langsung ke masyarakat untuk melatih sisi kemanusiaan dan empatinya. Peserta didik menginap bersama warga setempat dan membantu pekerjaan sehari-hari mereka. Oeserta didik juga memberikan bantuan kepada masyarakat sekaligus melatih kepekaan ekologisnya terhadap lingkungan sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Gambar. 18**

"Pelaksanaan *Story Telling*"

Peserta didik mendengarkan *story telling* tamu dari Sydney dan berdiskusi bersama dengan topic budaya nirkekerasan sesuai dengan pemahaman mereka.

**Gambar. 19**

"Fase 7M dalam *Project Based Learning* (PBL)"

Dalam gambar tersebut tampak peserta didik menjalani sekian fase 7M dengan melakukan penelitian, membuat maket, mengamati lingkungan, dan lain sebagainya, dan pada puncaknya mereka mempresentasikan projectnya di acara *school festival*.

SDIT LHI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
LUQMAN AL-HAKIM
INTERNASIONAL

# SURAT KETERANGAN

No: 0395/13PS-LH/E/III/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd |
| Jabatan | : Kepala Sekolah |
| Nama Sekolah | : SDIT LHI |
| Alamat Sekolah | : Jl. Karanglo, Jogoragan, Dk. Modalan, Desa Banguntapan |

Dengan ini menerangkan bahwa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Unik Hanifah Salsabila |
| NIM | : 1520411044 |
| Program Studi | : Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Pendidikan Agama Islam |
| Universitas | : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| Judul Penelitian | : Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI |

Pada saat dikeluarkan surat ini, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SDIT LHI, guna menyelesaikan tugas tesis di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul 6 Juni 2017

Kepala Sekolah,

SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Fourzia Yunisa Dewi, S. Pd

NIY. 19810613.014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

| | |
|---|---|
| Nama | : Unik Hanifah Salsabila |
| Tempat, Tgl Lahir | : Prembun, 14 September 1989 |
| Agama | : Islam |
| Alamat Sekarang | : Dalem KG III/884 RT. 42 RW. 10 Purbayan Kotagede |
| Telepon | : 085-743-950-949 |
| Email | : unikhanifah14@gmail.com |
| Nama Orangtua | : |
| a. Ayah | : Ahmad Kubra Cahyana |
| b. Ibu | : Sri Endah Setyawati |

B. Riwayat Pendidikan

| | |
|---|---|
| 1. SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta | 1995/2001 |
| 2. Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah | 2001/2004 |
| 3. Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah | 2004/2007 |
| 4. Dirosah Islamiyah Ma'had Tahfidz Al-Irsyad | 2007/2010 |
| 5. Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada | 2010/2012 |

C. Karya Ilmiah

1. Skripsi, Usaha Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswi Bermasalah Kelas IV Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.
2. Tesis, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbudaya Nirkekerasan di SDIT LHI Yogyakarta, 2017.

D. Seminar atau *Workshop*

1. *Teacher Quality Improvement* Titian Foundation
2. Sertifikasi Pengajar Metode UMMI
3. BIMTEK Kurikulum 2013 Guru PAI
4. Seminar Indonesia Mengajar UNY
5. *Effective Teaching Presented by* Mentari *Publishing*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA